

**METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAMI OLEH  
ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM  
MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNG MULYO  
KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**Oleh:  
Desriani  
NIM: 1603106035**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desriani

NIM :1603106035

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAMI OLEH  
ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM  
MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNGMULYO  
KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2020

Pembuat pernyataan



Desriani

NIM: 1603106035



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) (024)7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50182

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI**

Nama : Desriani  
NIM : 1603106035  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 7 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Mursid, M.Ag  
NIP: 196703052001121001

Penguji I,

Drs. H. Muslam, M.Ag., M.Pd.  
NIP: 196603052005011004

Pembimbing I

H. Mursid, M.Ag  
NIP: 196703052001121001

Sekretaris,

Sofa Muthohar, M.Ag  
NIP: 197507052005011001

Penguji II

Agus Sutianto, M.Ag  
NIP: 197307102005011004

Pembimbing II

Sofa Muthohar, M.Ag  
NIP: 197507052005011001

**NOTA DINAS**

Semarang 17 Juni 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalammua'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI**

Nama : Desriani  
NIM : 1603106035  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalammu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



H. Mursid, M.Ag

NIP: 196703052001121001

**NOTA DINAS**

Semarang 23 Juni 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalammua'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI**

Nama : Desriani

NIM : 1603106035

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalammu'alaikum wr.wb.



Pembimbing II,



Sofa Muthohar, M.Ag  
NIP: 197507052005011001

## ABSTRAK

Judul : **METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAMIS OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNGMULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI**

Penulis : Desriani

NIM : 1603106035

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan orangtua akan pendidikan seksual untuk anak usia dini, masih banyak orangtua yang belum mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini, dan banyak orangtua yang tabu akan pendidikan seks di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana metode orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah dan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan subyek penelitian yaitu orangtua di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Data dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). orangtua sudah mengajarkan anak tentang dasar – dasar dari pendidikan seks untuk anak usia dini itu sendiri. Seperti melatih anak untuk menutup auratnya sejak usia dini, menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya, mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dan mengajarkan rasa malu sejak anak usia dini. 2). Orangtua masih tabu untuk penyebutan alat kelamin sesuai dengan namanya, 3) Para orangtua belum pernah mendengar tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, di sekolah anak pun belum pernah ada parenting tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

Kata kunci: *Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Masyarakat Agraris*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ˆ
ص	S	ي	Y
ض	D		

**Bacaan Madd:**

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

**Bacaan Diftong:**

اؤ = au

ئا = a

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan karunia, taufik, serta hidayah-NYA, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian ini berjudul “Metode Pendidikan Seks Secara Islami Oleh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Agraris Di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati”, pada dasarnya disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang. Oleh karena itu karya ilmiah ini selain sebagai kewajiban akademik, juga sebagai wahana untuk mengembangkan diri dalam bakat dan ilmu pengetahuan serta untuk mencari solusi atas permasalahan dalam dunia pendidikan.

Dalam proses penyusunan skripsi tersebut, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama lembaga. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Mas'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mursid, M.Ag dan Sofa Muthohar, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang, terkhusus segenap dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang tidak bosan – bosannya membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
5. Orang tua tercinta Bapak Srianto dan Ibu Sarminah, terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta untaian doa yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh teman – teman PIAUD angkatan (2016) tanpa semangat dukungan dan bantuan kalian semua tidak mungkin saya sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama serta terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.

7. Buat Koko (Koiyum), yang selama ini banyak memberi motivasi, bantuan serta menemani dalam suka maupun duka kepada penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Buat Rani Family (Rifka, Linda, Siha, Mira, Irsa, Nabila), yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa – apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik – baik balasan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

— Semarang, 18 Juni 2020

Penulis



Desriani

NIM: 1603106035

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II      METODE PENDIDIKAN SEKS ISLAMI,                   ORANGTUA, ANAK USIA DINI DAN                   MASYARAKAT AGRARIS</b>	
A. Deskripsi Teori	
1. Metode.....	14
2. Pendidikan Seks.....	15
a. Pengertian Seks.....	15
b. Tahapan Perkembangan Seks.....	16
c. Pengertian Pendidikan Seks.....	21

d. Ruang Lingkup Pendidikan Seks.....	25
e. Tujuan Pendidikan Seks.....	26
f. Manfaat Pendidikan Seks.....	28
3. Metode Pendidikan Seks secara Islami.....	28
4. Orang Tua.....	35
a. Pengertian Orang Tua.....	35
b. Peran Orang Tua terhadap Anak.....	35
c. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks....	36
d. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Seks.....	37
5. Anak Usia Dini.....	39
6. Masyarakat Agraris.....	40
B. Kajian Pustaka.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	47
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	51
D. Fokus Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Uji Keabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
<b>BAB IV</b>	
<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Deskripsi Data.....	59
B. Analisis Data.....	73

	C. Keterbatasan Penelitian.....	76
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Simpulan.....	78
	B. Saran.....	79
	C. Kata Penutup.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>170</b>

## DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1 Maps Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan.....

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Kisi – Kisi Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi
- Lampiran 5 Hasil Reduksi Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi/ Foto Penelitian
- Lampiran 7 Surat Pembimbing Skripsi
- Lampiran 8 Surat Ijin Riset
- Lampiran 9 Surat Keterangan Riset
- Lampiran 10 Transkrip Ko Kulikuler
- Lampiran 11 Sertifikat TOEFL
- Lampiran 12 Sertifikat OPAK
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

## **BAB 1**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual adalah salah satu tindak kejahatan yang sering terjadi di Indonesia. Kasus pelecehan seksual sendiri sudah mendapat perhatian khusus baik dalam masyarakat atau pun dalam pemerintahan. Namun kenyataannya kita belum bisa maksimal dalam hal memberantas kejahatan seksual ini. Ironisnya, tindak kejahatan seksual tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, tetapi anak – anak juga bisa menjadi korban kejahatan seksual. Bahkan anak – anak adalah mangsa yang empuk bagi para pelaku tindak kejahatan seksual. Dari beberapa kasus kejahatan seksual yang dialami oleh anak, kebanyakan para pelakunya adalah orang – orang terdekat anak, termasuk keluarganya sendiri.

Seperti kasus yang terjadi di Jakarta Internasional School (JIS) hampir lima tahun silam, yang masih begitu segar diingatan kita, dan menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi, kasus ini menjadi kasus yang luar biasa. Hal ini menjadi kasus yang luar biasa karena pelaku melakukan tindak kekerasan seksual kepada para korban sebanyak lima orang yang masih di bawah umur. Tidakkah para pelaku memikirkan bagaimana kondisi para korban yang masih di bawah umur ini. Mereka yang masih dibawah umur ini akan mengalami trauma yang berkepanjangan, susah untuk bersosialisasi di lingkungan, bahkan

bisa jadi para korban ini akan mengalami penyimpangan seksual ketika mereka beranjak dewasa. Seperti kasus yang terjadi di SDN Tugu 10 Depok pada tanggal 8 Juni 2018 lalu. Guru SD melakukan pencabulan kepada belasan muridnya. Kepada polisi pelaku mengaku ingin balas dendam karena diketahui juga bahwa pelaku pernah menjadi korban pencabulan saat masih duduk dibangku sekolah dasar.<sup>1</sup>

Kekerasan seksual bisa kita cegah dengan mengajarkan kepada anak akan pemahaman pendidikan seks sejak dini. Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini masih dianggap tabu oleh kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak, mengingat bahwa usia mereka masih kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja hingga kelak ia dewasa. Apalagi anak-anak sekarang mampu berpikir secara kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua terjadi karena pada masa *preschool* atau prasekolah anak usia dini akan mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak menurut mursid adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial

---

<sup>1</sup> Ratna Purnama, "Pernah Korban, Guru SD Pelaku Cabul di Depok Ingin Balas Dendam", <https://metro.sindonews.com/>, diakses 15 Februari 2020.

(bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan).<sup>2</sup> Tidak heran jika pada masa – masa ini anak akan banyak bertanya akan semua hal yang mereka lihat karena rasa ingin tahunya yang begitu besar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak terkadang membuat orang tua kewalahan dalam menjawab. Pertanyaan yang membuat orang tua bingung harus menjawab adalah pertanyaan seputar seksualitas, misalnya dari mana datangnya adik, perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang lain yang berbeda jenis kelaminnya.<sup>3</sup>

Biasanya tak jarang ketika anak bertanya kepada orang tua akan hal –hal yang dianggap tabu oleh orang tua, maka orang tua itu sendiri akan mengalihkan pembicaraan, kadang mereka membentak dan melarang anak untuk tak menanyakan hal yang bersifat tabu. Selain itu, kadang jawaban yang diberikan malah terkesan ngawur. Padahal jawaban yang demikian bisa memicu anak untuk mengeksplor sendiri, apabila ia tidak mendapatkan jawaban dari orang tuanya.<sup>4</sup> Ditambah lagi terbukanya berbagai media yang banyak menyajikan segala macam informasi yang

---

<sup>2</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2.

<sup>3</sup> Inhasuti Sugiasih, “Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun”, *Jurnal Proyeksi*, (Vol. 6 (1), 71-81), hlm. 72.

<sup>4</sup> Syarifah Gustiawati Mukti, “Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Syariah*, ( Vol. 3, No. 1, tahun 2015), hlm. 2.

dibutuhkan seseorang, sehingga orang tak perlu bersusah payah untuk mencari sebuah jawaban.

Masalah pendidikan seks memang masih kurang diperhatikan oleh para orang tua pada masa kini, sehingga kebanyakan orangtua menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada pihak sekolah. Padahal yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orangtua. Sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka. Perhatian orangtua terhadap pendidikan seks harus ditingkatkan karena perkembangan media dan fasilitas yang menjurus ke *free sex* saat ini semakin canggih, lengkap, dan mudah diakses oleh masyarakat miskin sekalipun.

Media elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak seperti Koran, majalah, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas yang berbau porno dapat diakses semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dengan mudah, tanpa ada pengendalian yang memadai. Orangtua dan pemerintah seakan – akan membiarkan hal itu, dikarenakan produk “kelam” ini cukup laris di pasaran. Di antara berbagai media massa, televisi memainkan peran yang terbesar dalam menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini bagi bagi anak-anak. Di balik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar dalam

memberi dampak negatif , khususnya untuk anak-anak. Anak-anak dihadapkan dengan tayangan pembunuhan, kekerasan, penculikan, penyanderaan, amoral dan asusila, keruntuhan moral, budaya dan sosial.

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, social, dan seksualnya. Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.<sup>5</sup>

Pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi

---

<sup>5</sup> Solihin, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, (Vol. 1 No. 2, November 2017), hlm. 58.

“penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Para ahli psikologi mengajarkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.

Menurut Faturochman menyatakan bahwa di negara barat sendiri sudah diterapkan pendidikan seks sejak dini. Pada awalnya tujuan pendidikan seks bertujuan untuk mengurangi banyaknya kasus kehamilan, melahirkan di usia muda serta sebagai upaya antisipasi terhadap penularan penyakit HIV/AIDS melalui hubungan kelamin secara bebas. Karena hamil dan melahirkan pada usia muda memiliki risiko yang tinggi (tidak sehat atau mati). Begitu pula dengan merebaknya penyakit HIV/AIDS yang perlu dicegah. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan jalan memberitahu anak – anak khususnya remaja. Maka dipilihlah pendidikan seks untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang masalah seks dalam rangka mencegah efek – efek dari hubungan seks tersebut.

Tetapi karena kurang tepatnya pendidikan seks menurut pandangan barat ini dikarenakan hanya sebatas pemberian informasi tentang seks dan upaya pencegahan atas kehamilan dan tertularnya penyakit kelamin semata. Sehingga tujuan tersebut dapat dikatakan kurang komprehensif karena pemberian informasi tentang arti dan fungsi reproduksi ataupun penggunaan obat – obat dalam program mencegah kehamilan menjadikan anak bebas melakukan *free sex* atau seks bebas dengan siapapun

yang dikehendakinya. Sebab secara pasti mereka telah mengetahui bagaimana cara melakukan pencegahannya.<sup>6</sup> Membicarakan masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya.

Islam pun mempunyai pandangan tersendiri dalam hal pendidikan seks. Menurut Yusuf Madani, dari penjelasan Al-Quran, sunnah, dan kitab – kitab fikih Islam didapati bahwa pendidikan seksual dalam Islam tidak terbatas pada orang balig. Islam menetapkan untuk melatih anak agar dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual sejak usia tamyiz yang tidak ditentukan syariat secara detail karena perbedaan-perbedaan individual diantara anak-anak dalam pertumbuhan intelektualitasnya. Namun, ayah, ibu, dan semua pendidik, melalui interaksi dengannya, mengetahui bahwa seorang anak sudah mulai memikirkan hal itu (masalah seksual) atau belum memikirkannya pada usia tamyiz.<sup>7</sup> Pendidikan seks dalam Islam sejatinya adalah sebuah entitas yang seharusnya memperoleh perhatian yang lebih, hal ini dikarenakan permasalahan seksualitas di dalam Islam mendapatkan perhatian yang lebih.

---

<sup>6</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 30.

<sup>7</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan bagi Orang Tua, Guru dan kalangan lainnya*, (Jakarta: Pustaka Zahra), hlm. 24.

Seks tidak dipandang sebagai sesuatu yang tabu diperbincangkan, namun sebaliknya ia merupakan sesuatu yang penting untuk dibahas bahkan diajarkan.<sup>8</sup> Dari penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Islam sendiri tidak pernah melarang ataupun menabukan pendidikan seks. Tetapi Islam menganjurkan para orang tua untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak sedini mungkin sesuai dengan syariat Islam.

Di tengah – tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah umat muslim, masih banyak yang menabukan persoalan tentang pendidikan seks. Sekali lag kita tekankan bahwa, pendidikan seks tidak hanya membicarakan persoalan mengenai kebutuhan biologis, namun lebih kepada bagaimana pendidikan seks bisa membentuk kepribadian masyarakat Indonesia. Tetapi yang menjadi masalah adalah kadang – kadang seseorang merasa risih ketika mengupas seks. Jika demikian, kajian tentang seks perlu diformulasikan ke arah, porsi dan sasaran agar dapat tercapai tujuan utama serta tidak menimbulkan kesan saru, jorok, dan pandangan negatif lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Sebagaimana semboyan kota Pati yaitu *Pati Bumi Mina Pati*, hampir separuh masyarakatnya bekerja sebagai petani. Begitu juga dengan desa Kedungmulyo dimana masyarakatnya bekerja sebagai

---

<sup>8</sup> Kharisul Wathoni, Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak) Kodifikasia, Volume 10 No. 1 Tahun 2016 hlm. 207.

petani padi. Desa Kedungmulyo berada di Kecamatan Jakenan dan berbatasan dengan beberapa desa yaitu, sebelah utara berbatasan dengan desa Ngastorejo, sebelah timur berbatasan dengan desa Tlogorejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Degan dan desa Mintobasuki. Jarak tempuh desa Kedungmulyo dari kota pati yaitu 6,1 km.

Dari hasil observasi, sebagian besar penduduk desa Kedungmulyo menggantungkan hidup dari usaha pertanian dengan lahan pertanian tadah hujan. Walaupun dekat dengan sungai Juwana, tetapi hal tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena ketika musim kemarau, air sungai sering menjadi asin akibat naiknya air laut. Sedangkan ketika musim penghujan tidak jarang sawah mereka terkena banjir. Karena itu tidak sedikit pula masyarakat yang memilih untuk merantau ke daerah lain seperti Jakarta, Sumatera, bahkan menjadi TKI dan TKW di luar negeri untuk mencari mata pencaharian yang lebih baik<sup>9</sup>. Para orang tua yang merantau ini akan menitipkan anak – anaknya kepada sanak saudara atau neneknya. Sehingga para orangtua perantauan ini tidak bisa sepenuhnya mendidik ataupun memantau perkembangan anaknya secara langsung. Masyarakat di desa Kedungmulyo termasuk masyarakat yang konservatif masih tabu jika harus membicarakan hal-hal yang berbau seksualitas. Meskipun

---

<sup>9</sup>Wikipedia, “Kedungmulyo, Jakenan, Pati”, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kedungmulyo,\\_Jakenan,\\_Pati](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kedungmulyo,_Jakenan,_Pati), diakses 02 April 2020.

begitu, masyarakat di desa Kedungmulyo merupakan masyarakat agamis yang taat dan menjunjung tinggi norma dan adat istiadat yang ada.

Masyarakat tani sering disebut sebagai masyarakat yang lugu dan kurang *up to date* dengan perkembangan sosial. Tak terkecuali dengan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Sedikit sekali dari kalangan masyarakat tani yang menganggap pendidikan tersebut adalah hal yang penting. Bahkan ada yang justru menganggap pendidikan seksual ini akan menjerumuskan anak ke dalam hal-hal yang buruk karena terlalu dini untuk memperkenalkan. Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana, serta perilaku yang baik dan menjaga diri.<sup>10</sup> Di tengah – tengah kesibukan

---

<sup>10</sup> Meiga kurniasari dkk, “Pandangan Masyarakat Tani Mengenai *Sex Education* untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran Kecamatan Selo

para orang tua, mereka memilih untuk menyerahkan pendidikan seks tersebut kepada pihak sekolah. Dengan menyekolahkan anak – anak mereka di sekolah, para orang tua sudah merasa tidak perlu lagi untuk mengajarkan tentang pendidikan seks.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam

masyarakat agraris desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pandangan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang metode pendidikan seks untuk anak usia dini dalam masyarakat agraris.

#### 2) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan salah satu alternatif bagi orang tua agar lebih mengetahui pentingnya pendidikan seks untuk anak sejak usia dini dan bisa untuk mulai mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

#### 3) Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan anak dapat terhindar dari kejahatan seksual dan mengetahui jati diri mereka masing – masing.

## BAB II

### METODE PENDIDIKAN SEKS ISLAMI, ORANGTUA, ANAK USIA DINI DAN MASYARAKAT AGRARIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Metode

Menurut M.Arifin dalam jurnal *management of education* karya Nurjannah Riannie, kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>11</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa metode adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu,(Sugiyono, 2013: 2).<sup>12</sup> Jika kita kaitkan metode dalam pendidikan maka metode adalah sebuah

---

<sup>11</sup> Nurjannah Riannie, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)”, *Jurnal Management of Education*, (Vol. 1, Issue 2, ISSN 977-2442404), hlm, 107.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

cara yang dapat kita gunakan untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan kepada anak didik.

## **2. Pendidikan Seks**

### **a. Pengertian seks**

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata seks sering kali diartikan dengan jenis kelamin yakni laki – laki dan perempuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, seks berarti jenis kelamin atau perkelaminan. Menurut James Drever, seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi dalam satu jenis yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, yaitu jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa seks dalam arti sempit dapat diartikan dengan kelamin, yang meliputi alat kelamin itu sendiri, anggota – anggota tubuh serta ciri – ciri badan lainnya yang membedakan laki – laki dan wanita, kelenjar – kelenjar, libido (nafsu syahwat), serta hormon – hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin. Sedangkan seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku (lembut, kasar, genit, dan lain - lain), perbedaan atribut, perbedaan peran dan

pekerjaan, hubungan antara pria dan wanita (tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan, dan lain - lain), serta hubungan kelamin (senggama, percumbuan).<sup>13</sup>

## **b. Tahapan perkembangan seks**

Dalam tinjauan psikologis, tahapan perkembangan seks menurut Sigmund Freud terdiri atas lima fase, yaitu fase oral (*oral stage*), fase anal (*anal stage*), fase phallus (*Phallic stage*), fase laten (*latency stage*) dan genital (*genital stage*).

### *1) Fase Oral (oral stage)*

Pada fase ini seorang anak mendapatkan perasaan nikmat melalui mulutnya, yaitu ketika sedang menyusu dan menghisap air susu melalui puting susu ibunya. Fase ini dimulai sejak bayi hingga usia antara 0 – 2 tahun. Pada usia ini seorang anak terlihat sangat antusias memasukkan apa saja ke dalam mulutnya. Hal itu merupakan tahap awal pemenuhan dari perkembangan psikoseksual dalam dirinya.

Dorongan oral terdiri dari dua komponen yaitu dorongan libido dan dorongan agresif. Dorongan libido yaitu dorongan seksual pada

---

<sup>13</sup> Aziz, *Pendidikan Seks, ...* hlm. 9-11.

anak yang berbeda dengan libido pada orang dewasa. Dorongan libido merupakan dorongan primer dalam kehidupan yang merupakan sumber energi dari ego dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan, sehingga memungkinkan pertumbuhan ego. Ketegangan oral akan membawa pada pencarian kepuasan oral yang ditandai dengan diamnya bayi pada akhir menyusui. Sedangkan dorongan agresif dapat terlihat dalam perilaku menggigit, mengunyah, meludah dan menangis.

2) Fase Anal (*anal stage*)

Pada fase ini kepuasan dan kenikmatan yang dirasakan anak akan berubah dari mulut ke daerah anus dan sekitarnya seperti saluran kencing. Adapun kenikmatan dan rasa puas yang dirasakan terjadi ketika anak sedang menahan kencing dan buang air besar. Namun apabila kenikmatan pada fase anal ini mendapat gangguan dari lingkungannya, maka anak akan menyatakan bahwa hasil produksinya kotor, jijih, dan sebagainya.

Maka dari itu, lingkungan seperti orang tua hendaknya mampu memberikan pemahaman kepada anak bahwa kelamin, kotoran yang

dikeluarkannya adalah merupakan sesuatu yang wajar dan bukan sesuatu yang menjijikan. Hal ini penting, karena berpengaruh terhadap pandangan anak terhadap seks nantinya. Dengan kata lain, apabila terjadi hambatan pada fase anal, anak dapat mengembangkan sifat – sifat tidak konsisten, kerapihan, keras kepala, kekikiran dan sebagainya yang merupakan karakter anal yang berasal dari sisa – sisa fungsi anal.

Perkembangan psikoseksual pada fase anal jika dilakukan dengan efektif akan membekali anak untuk mampu bersikap mandiri, kebebasan, mampu menentukan perilaku sendiri tanpa rasa malu dan ragu – ragu, mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa ada rasa rendah diri.

### 3) Fase Phallus (*phallic stage*)

Fase ini anak mulai mengerti bahwa kelamin yang dimilikinya memiliki perbedaan dengan kakak, adiknya atau teman – temannya. Fase phallus ini berlangsung pada saat anak memasuki sekitar usia 3 – 7 tahun. Rasa nikmat yang berlangsung ketika alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan. Bahkan ada beberapa anak pada fase ini yang dengan sengaja menyentuh

alat kelaminnya untuk mencapai orgasme (tentu saja tidak disertai ejakulasi).

Pada fase ini, muncul rasa erotik anak terhadap orang tua dari jenis kelamin yang berbeda. Rasa ingin tahu terhadap hal – hal yang berhubungan seks tampak dalam tingkah laku anak, misalnya membuka rok ibunya, meraba buah dada atau memegang kelamin orang tuanya. Selain itu, daya erotik anak laki – laki terhadap ibunya, disertai rasa cemburu terhadap ayahnya dan ingin mengganti posisi sang ayah di samping ibu, atau sering disebut kompleks *oedipus*.

Sedangkan untuk anak perempuan disebut kompleks *elektra*, yang disertai rasa renadah diri karena tidak memiliki kelamin seperti anak laki – laki dan merasa takut jika terjadi kerusakan pada alat kelaminnya. Apabila kompleks *oedipus* dan *elektra* tidak dapat diselesaikan dengan baik, dapat menyebabkan gangguan emosi pada diri anak dikemudian hari.

#### 4) Fase Laten (*latency stage*)

Fase ini terjadi sekitar umur 7 – 11 tahun. Pada kisaran umur tersebut tingkah laku seksual seorang anak seolah – olah terpendam. Karena mungkin lebih banyak bermain, mulai masuk

sekolah, dan adanya pekerjaan rumah dan sekolah. Sehingga mereka cepat lelah dan lekas tidur, karena untuk persiapan bangun pagi dan pergi sekolah.

#### 5) Genital (*genital stage*)

Fase ini terjadi pada usia sekitar 12 – 18 tahun. Pada fase ini, proses perkembangan psikoseksual mencapai titik akhir. Organ – organ seksual mulai aktif sejalan dengan mulai berfungsinya hormon – hormon seksual, sehingga pada fase ini terjadi perubahan fisik dan psikis. Secara fisik, perubahan yang paling nyata adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan organ seks serta tanda – tanda seks sekunder.

Perkembangan tanda seksual sekunder pada gadis antara lain pertumbuhan payudara, tumbuhnya rambut pubes, dan terjadinya menstruasi, pantat mulai membesar, pinggang ramping, dan suara feminim. Sedangkan pada anak laki – laki terlihat buah pelir dan penis mulai membesar, tumbuhnya rambut pubes, rambut kumis, suara mulai membesar, terjadinya mimpi basah yaitu keluarnya air mani ketika tidur.

Bersamaan dengan perkembangan itu, munculah gelombang nafsu birahi baik pada laki – laki maupun wanita. Secara psikis, remaja mulai mengalami rasa cinta dan tertarik pada lawan jenisnya. Kegagalan dalam fase ini mengakibatkan kekacauan identitas.<sup>14</sup>

**c. Pengertian pendidikan seks**

Pengertian pendidikan menurut Aristoteles, *Education is a function of the state, and is a conducted primarily at least, for the ends of the state. State-highest social institution which secures the highest goal or happiness of man. Education is preparation for some worthy activity. Education should be guided by legislation to make it correspond with the result of psychological analysis, and follow the gradual development of the mental faculties.* Jadi pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara dan dilakukan terutama setidaknya untuk tujuan negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan/ bekal untuk beberapa aktivitas/ pekerjaan yang layak. Pendidikan semestinya dipandu oleh undang-undang

---

<sup>14</sup> Aziz, *Pendidikan Seks*, ... hlm. 11-14.

untuk membuatnya sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti perkembangan secara bertahap, baik secara fisik (lahiriah) maupun mental (batiniah/jiwa).<sup>15</sup>

Para perumus hukum islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak mumayiz sebelum usia balig dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum-hukum fikihnya. Hal ini sebagai bentuk persiapan untuk mengatur aktivitasnya menuju fase dewasa.<sup>16</sup> Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Pernyataan ini dapat terjawab setelah kita mengenyam dengan santun, arif, dan seksama.<sup>17</sup>

Secara umum pendidikan seks (sex education) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang

---

<sup>15</sup> Pengertian Pendidikan, <http://www.gurupendidikan.co.id>, diakses 24 Juni 2020.

<sup>16</sup> Yusuf madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, Panduan bagi Orangtua, Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Zahra,2003), hlm. 67.

<sup>17</sup> Moh. Rasyid, "Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral", (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), hlm. 83.

baik, menjunjung tinggi nilai – nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. <sup>18</sup>

Syekh Abdullah Nashih Ulwan Nasih dalam buku pendidikan seks untuk anak dalam islam karya Yusuf Madani mendefinisikan pendidikan seks sebagai pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa dan memahami urusan – urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman. Pendapat lain muncul dari Profesor Al Gawshi, pendidikan seksual adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap – sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah – masalah seksual dan reproduksi. <sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Aziz, *Pendidikan Seks, ...* hlm. 14.

<sup>19</sup> Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, ...* hlm. 91.

Sedangkan menurut Tarshi dalam buku *The Important of sex education for kids* karya Atreya Senja mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan upaya manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran, hingga penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak dini.<sup>20</sup>

Dalam hubungan orang dewasa dengan anak – anak, para orang dewasa tidak menjadi egoistis tetapi egosentris. Mereka memandang segala yang terkait dengan jiwa seorang anak dari sudut pandang mereka sendiri dan konsekuensinya kesalahpahaman mereka terus bertambah. Karena sudut pandang egosentris ini, para orang dewasa memandang seorang anak sebagai sesuatu yang kosong yang harus di isi melalui usaha – usaha mereka sendiri, sebagai sesuatu yang lambat dan lemah sehingga mereka harus melakukan segala hal, dan sebagai sesuatu yang kekurangan panduan dari dalam dan selalu membutuhkan pengarahan. Sebagai kesimpulannya kita dapat mengatakan bahwa orang dewasa memandang dirinya sendiri sebagai kreator anak dan menghakimi aksi – aksi anak sebagai baik atau buruk

---

<sup>20</sup> Senja, *Pendidikan Seks Tanggung Jawab*, ... hlm. 1.

dari sudut pandang hubungan – hubungan dirinya dengan anak. Dia tidak boleh disalahkan, menjadi model yang harus dicontoh oleh anak. Setiap penyimpangan anak dari cara – cara orang dewasa dianggap sebagai keburukan yang harus segera diluruskan oleh orang dewasa tersebut.

Seorang dewasa yang bertindak dengan cara ini, meskipun dia mungkin merasa bahwa dirinya dipenuhi dengan antusias, cinta, dan semangat pengorbanan untuk kepentingan anaknya, secara tidak sadar menekan perkembangan kepribadian anak.<sup>21</sup> Sehingga ketika anak mengutarakan pertanyaan seputar seksualitas, orang dewasa yang menganggap seks adalah hal tabu, mereka akan menyudutkan anak, menganggap apa yang di tanyakan anak adalah hal yang salah.

#### **d. Ruang lingkup pendidikan seks**

Mengajarkan pendidikan seks untuk anak pasti tidak mudah, isi atau materi dari pendidikan seks juga berbeda dengan remaja atau orang dewasa. Sebelum mengajarkan pendidikan seks kepada anak, kita perlu terlebih dahulu mengetahui bagaimana ruang lingkup pendidikan seks untuk anak usia dini

---

<sup>21</sup> Ahmad Lintang Lazuardi, *Rahasia Masa Anak – Anak*, Terj. Maria Montessori, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 24.

itu sendiri. Berikut adalah beberapa hal yang harus kita ajarkan pada anak usia dini:

- 1) Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya
- 2) Mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain
- 3) Mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya
- 4) Mengajarkan anak untuk menjaga kesehatan alat kelaminnya
- 5) Mengenalkan anak batasan aurat laki – laki dan perempuan.

**e. Tujuan pendidikan seks**

Pendidikan seks memiliki nilai yang sangat krusial. Maka tak heran bila saat ini banyak sekolah yang berbondong – bondong untuk mengajarkan pendidikan seks kepada siswa – siswinya. Tetapi perlu kita ketahui bahwa pendidikan seks tidak hanya di ajarkan oleh pihak sekolah saja. Tetapi pendidikan seks juga harus diberikan orang tua kepada anaknya. Karena jika kita bisa memberikan pemahaman pendidikan seks sejak anak usia dini, kita bisa mencegah anak mengalami tidak pelecehan dan kekerasan seksual, meminimalkan resiko hamil dini dan juga menghindarkan anak pada HIV.

Tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak, yakni agar mereka lebih paham mengenai hal – hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti hubungan seks, naluri, hingga adanya pernikahan. Pemberian pendidikan seks sejak dini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu memahami beberapa urusan terkait seksualitas.<sup>22</sup>

Selain itu, tujuan pendidikan seks di Indonesia juga berbeda dengan tujuan pendidikan seks di negara barat. Pendidikan seks kita berasaskan pada nilai – nilai pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Dadang Hawari dalam Safrudin Aziz tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan – perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika dan komitmen agama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Senja, *Pendidikan Seks Tanggung Jawab*, ... hlm. 1.

<sup>23</sup> Aziz, *Pendidikan Seks*, ... hlm. 28.

#### **f. Manfaat pendidikan seks**

Setelah kita mengetahui apa itu pendidikan seks untuk anak usia dini dan seberapa pentingnya pendidikan seks untuk anak serta tujuan dari pendidikan seks itu sendiri. Disini kita bisa lihat manfaat dari pendidikan seks anak usia dini. Dengan mengajarkan pendidikan seks, itu sama seperti kita melindungi anak – anak dari kejahatan seksual yang kapan saja bisa mengincar mereka. Pendidikan seks juga membantu anak untuk mengenal diri mereka sendiri serta batasan – batasan antar lawan jenis. Dan terakhir, dengan mengajarkan pendidikan seks, kita bisa mencegah anak agar tidak mengalami penyimpangan seksual.

### **3. Metode Pendidikan seks secara Islami**

Pendidikan seks bagi anak usia dini dapat dilakukan secara sederhana dan mudah, tanpa harus menjelaskan secara teoritis tapi praktis. Misalnya orang tua mulai memperkenalkan kepada si kecil organ – organ seks seks miliknya secara singkat. Tidak perlu memberikan penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Saat memandikan si kecil, kita bisa memberitahu berbagai organ tubuh anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina.

Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras – keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak – anak bisa terlindungi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Selain itu, secara sederhana anak usia dini juga mulai aktif bertanya seputar seks. Seperti pertanyaan umum dari mana ia berasal. Atas pertanyaan tersebut orang tua bisa langsung menjawab dari perut ibu atau dengan menunjukan seorang ibu yang sedang hamil dan menunjukan secara langsung lokasi bayi yang ada di perut ibu tersebut. Bagaimana bayi keluar dari perut ibu? Maka orang tua bisa menjawab bayi keluar dari lubang vagina atau vulva supaya bisa keluar dari perut ibu. Kemudian pertanyaanpun bisa berkembang misalnya mengapa bayi kok bisa di perut ibu? Orang tua bisa menjawab bahwa bayi di perut ibu karena ada benih yang diberikan oleh ayah kepada ibu. Caranya adalah ayah memasukkan benih tersebut menggunakan benih tersebut menggunakan penis dan melalui vagina dari ibu. Itu yang

dinamakan hubungan seks dan itu hanya boleh dilakukan oleh pria dan wanita yang telah menikah.<sup>24</sup>

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa pendidikan seks harus diberikan oleh orang tua sejak dini. KPAI mengungkapkan bahwa orang tua tak perlu merasa malu atau tabu saat membicarakan permasalahan seks kepada anak. Berikut beberapa poin yang diungkapkan oleh KPAI terkait pendidikan seks anak sejak dini.

- 1) Orang tua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.
- 2) Orang tua tidak perlu menyamakan penyebutan penis atau vagina
- 3) Orang tua harus menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.
- 4) Orang tua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak, termasuk organ reproduksi.
- 5) Orang tua wajib mendampingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Aziz, *Pendidikan Seks, ...* hlm. 20-21.

Sebenarnya, pendidikan seks sendiri memang sudah tertuliskan dalam hadis – hadis. Tentunya, jika amati, hadis yang membahas tentang pendidikan seks memang cukup relevan untuk diajarkan kepada anak. Dalam agama islam, ada beberapa hadis yang membahas pendidikan seks, misalnya saja hadis dari HR. Turmudzi berikut ini.

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ. وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ. وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ. وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ

Rasulullah bersabda, laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut. (HR. Turmudzi ).<sup>26</sup>

Hadis tersebut dapat dijadikan materi untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak. Kita dapat mengajarkan anak untuk selalu menjaga auratnya. Pembiasaan anak untuk menjaga aurat harus diberikan oleh orang tua sejak dini. Jika diajarkan sejak dini maka anak akan terbiasa menjaga aurat hingga usia dewasa.

---

<sup>25</sup> Senja, *Pendidikan Seks Tanggung Jawab*, ... hlm. 25-27.

<sup>26</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Tahqiq & Takhrij: Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad & Imad Amir Pembahasan: Bersuci dan Shalat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm.152-153.

Menjaga aurat juga akan menjauhkan anak dari adanya tindak kejahatan seksual.<sup>27</sup>

Mengajarkan anak mengenai pendidikan seks memang bukanlah suatu hal yang mudah. Butuh metode yang benar agar anak dapat mengerti sesuai dengan umur mereka. Menurut agama islam, pendidikan seks termasuk dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sendiri merupakan bagian dari pendidikan islam. Pendidikan seks membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaianya, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berikut adalah metode pembekalan pendidikan seks.

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode pendidikan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada anak yang pada umumnya bersifat pasif. Metode ini diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang materi pendidikan seks.

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan cara mendiskusikannya, agar anak dapat

---

<sup>27</sup> Senja, *Pendidikan Seks Tanggung Jawab*, ... hlm. 117-118.

memahami isi materi dengan baik. Orangtua bisa menggunakan metode ini dalam memberikan materi pendidikan seks serta memberi kesempatan anak untuk ikut berpikir kritis dan bertanya maupun berpendapat.

c. Metode keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Di lingkungan keluarga, orangtua adalah model atau seseorang yang dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang – ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaannya. Menanamkan kebiasaan pada anak – anak adalah sukar dan kadang memakan waktu yang lama, tapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Dengan menggunakan metode ini, orangtua bisa membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Mochamad Bagus Tri Mario Adi, “ Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”, *Tesis* (Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 56-64

Pendidikan seks memanglah sepatutnya diajarkan pada saat anak masih usia dini. Supaya kelak jika ia tumbuh dewasa bisa menghindari hal – hal yang bisa merugikan dirinya sendiri. Berikut adalah upaya – upaya pendidikan seks tahap awal.

- a. Berilah nama sesuai dengan jenis kelaminnya
- b. Beri perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak
- c. Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya
- d. Ajari cara membersihkan alat kelamin
- e. Khitan bagi anak laki – laki
- f. Pahami tentang menstruasi atau mimpi basah
- g. Tanamkan rasa malu sedini mungkin
- h. Beri tahu bagian tubuh yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh orang lain
- i. Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas
- j. Jangan biasakan disentuh lain jenis
- k. Biasakan untuk menutup aurat
- l. Pisahkan tempat tidur anak
- m. Ajari minta ijin pada waktu – waktu tertentu
- n. Seleksi media yang dikonsumsi anak
- o. Beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat <sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Chomaria, *Pendidikan Seks* ..... hlm. 19-47.

#### **4. Orang Tua**

##### **a. Pengertian orang tua**

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Berdasarkan pengertian keduanya di atas, dapat diambil pengertian bahwa peranan orangtua adalah hak dan kewajiabn ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga di dalam masyarakat dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan<sup>30</sup>.

##### **b. Peran orang tua terhadap anak**

Peranan orang tua terhadap anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan ke biasaan – kebiasaan. <sup>31</sup>Para

---

<sup>30</sup> Rafid Rachmatullah, “Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Cikatomas Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak Provinsi Banten”, *Skripsi* (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, 2017), hlm. 10.

<sup>31</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), hlm. 9.

orangtualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk. Disinilah peran orangtua sebagai pendidik yaitu:

- 1) Orangtua Sebagai Pendidik
- 2) Orangtua Sebagai Pelindung
- 3) Orangtua Sebagai Pemelihara
- 4) Orangtua Sebagai Pengasuh<sup>32</sup>

**c. Peran orang tua dalam pendidikan seks**

Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam mendidik hingga memperhatikan tumbuh kembang anak. Pendidikan yang paling utama keluarga, yakni orang tua itu sendiri. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat pada anak. Segala ucapan dan perilaku yang di tampilkan orang tua secara tidak langsung akan di tiru dan di gugu oleh anak itu sendiri. Karena anak adalah peniru yang ulung. Orang tua juga mempunyai peran dalam mengajarkan anak tentang pendidikan seks.

Pemberian pendidikan seks kepada anak merupakan hal yang penting dilakukan orang tua.

---

<sup>32</sup> Seli Noeratih, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)”, Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang , 2016), hlm. 22-24.

Karena anak berhak mendapatkan informasi tentang pendidikan seks. Anak juga memiliki hak untuk melindungi diri dari pelecehan seksual maupun kehamilan dini. Yang paling penting, pendidikan seks berhak diberikan kepada anak agar mereka bisa menjaga kesehatan tubuh maupun alat reproduksinya sendiri.<sup>33</sup>

**d. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan seks**

Disadari atau tidak, kebanyakan orang tua memang tidak nyaman membicarakan perihal seks padahal sebenarnya orang tua perlu memberi penjelasan tentang seks kepada anak sedini mungkin. Bahkan, dari sebuah survei pada orang tua yang dilakukan di Kanada, 87% orang tua setuju bahwa sex education is important enough that it should be taught in schools and home.

Dalam survei tersebut juga diketahui bahwa orang tua, masyarakat, dokter, perawat hingga tenaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks di sekolah. Sayangnya dalam survei yang dilakukan tersebut, mereka menganggap bahwa pendidikan seks harus diajarkan

---

<sup>33</sup> Atreya Senja, *Pendidikan Seks Tanggung Jawab Siapa? The Important of Sex Education for Kids*,(Yogyakarta: Brilliant,2020), hlm. 15-16.

mulai dari sekolah menengah pertama atau sekitar usia anak 12-13 tahun. Padahal, hal – hal yang berkaitan tentang seks sudah harus diajarkan oleh orang tua sedini mungkin.

Pemberian pendidikan seks akan mudah dilakukan oleh orang tua ketika anak masih kecil dari pada menjelaskan tentang seks kepada anak yang sudah beranjak dewasa. Yang penting, orang tua harus selalu berlatih membicarakan pendidikan seks kepada anak. Jangan sampai anak salah kaprah terhadap pendidikan seks yang diberikan. Oleh karena itu, yang pertama kali dilakukan oleh orang tua adalah memahami tentang perbedaan seks dan seksualitas. Tak dapat dipungkiri, orang tua kadang susah membedakan antara seks dan seksualitas. Seks berkaitan dengan jenis kelamin sementara seksualitas lebih berkaitan dengan hal – hal biologis, sosial, psikologis, dan kultural.

Setelah memahami perbedaan antara seks dengan seksualitas maka orang tua perlu memberikan pendidikan seks. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini dapat mencegah terjadinya tindakan seksual yang akan melukai anak. Pasalnya, kasus – kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak kecil, rata – rata karena mereka belum memahami apa maksud

tindakan yang dilakukan oleh para pelaku kejahatan seks.<sup>34</sup>

## **5. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sedangkan menurut para pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b)

---

<sup>34</sup> Senja, , *Pendidikan Seks Tanggung Jawab, ...* hlm. 5.

masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun.<sup>35</sup>

## 6. Masyarakat Agraris

Sebelum kita membahas apa itu masyarakat agraris, terlebih dahulu kita bahas mengenai pengertian masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah sekumpulan kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah, bekerjasama dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan hidup mereka melalui lembaga dan organisasi yang tersedia. Sedangkan masyarakat Masyarakat agraris adalah sebuah masyarakat yang ekonominya didasarkan pada produksi dan pemeliharaan tanaman dan tanah pertanian. Cara lain untuk mendefinisikan sebuah masyarakat agraris ialah dengan melihat seberapa besar produksi total suatu bangsa dalam budaya pertanian.<sup>36</sup>

Berbicara tentang masyarakat agraris, maka tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat desa, sebab sekitar 80% masyarakat agraris berada dipedesaan, demikian pula

---

<sup>35</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 14.

<sup>36</sup> Barnabas Ratuwalu, "Transisi Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industrial Indonesia", <http://e-journal.president.ac.id>, diakses 05 April 2020.

masyarakat tradisional. Oleh karena itu, bila berbicara masalah masyarakat agraris termasuk di dalamnya masyarakat desa dan tradisional. Ciri-ciri masyarakat pedesaan:<sup>37</sup>

- a. Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural
- b. Lingkungan alam masih berperan besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat
- c. Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif homogen (bertani, beternak, nelayan,dll)
- d. Corak kehidupan sosialnya bersifat *geman schaft* (paguyuban dan memiliki *community sentiment* yang kuat)
- e. Keadaan penduduk (asal-usul), tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaan relatif homogen
- f. Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik
- g. Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya
- h. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan/ gotong royong, kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan dan keterlibatan sosial

---

<sup>37</sup> Mahmuddin, "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris", Jurnal Dakwah Tabligh, (Vol. 14, No. 1, Juni 2013), hlm. 107-108.

- i. Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan IPTEK relatif rendah, sehingga produksi baran dan jasa relatif rendah
- j. Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal, sehingga deferensiasi sosial masih sedikit
- k. Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan monoton dengan tingkat perkembangan yang lamban
- l. Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur baru
- m. Memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomi warganya dalam melakukan interaksi sosial, aturan itu umumnya tidak tertulis
- n. Penduduk desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma – norma yang berlaku.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sabagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan

dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Need assessment mengenai pemberian pendidikan seksual yang dilakukan ibu untuk anak usia 3 – 5 tahun oleh Inhasuti Sugiasih yang merupakan *Jurnal Proyeksi ISSN : 1907-8455, Vol. 6 (1), 71-81.*
2. Peran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak Usia 4-6 tahun (studi deskriptif di desa wanakaya Kecamatan gunung jati kabupaten cirebon jawa barat) oleh Seli Noeratih yang merupakan *Skripsi, 08 Januari 2016.*
3. Pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun Di paud it qurrota a'yun kota bandar lampung oleh Trinita Anggraini yang merupakan *Skripsi, 09 Juni 2017.*
4. Pandangan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini (penelitian studi kasus orang tua anak usia dini) oleh Risty Justicia yang merupakan *Tesis 2016 .*

Inhasuti Sugiasih menyatakan dalam tulisannya mengenai pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, didapatkan hasil bahwa semua subyek berpendapat bahwa pendidikan seksual untuk anak adalah penting tetapi sebagian ibu akan memberikannya nanti kalau anak sudah besar. Ibu beranggapan jika pendidikan seksual diberikan pada saat ini masih terlalu dini bagi anak dan jika anak tahu nantinya akan bertanya yang macam- macam. Ibu juga beranggapan jika

anak sudah besar mereka akan tahu dengan sendirinya dari teman-temannya. Orang tua sudah mengenalkan nama anggota tubuh pada anak termasuk nama alat kelaminnya. Salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk mengenalkan anggota tubuh adalah dengan cara mandi bersama antara ibu dengan anak perempuannya.

Orang tua juga mengenalkan tentang menstruasi pada anak perempuannya ketika mandi bersama. Ketika anak mulai bertanya lebih lanjut, ibu mengatakan kalau nanti anak sudah besar juga akan mengalaminya. Ibu menyadari bahwa anak harus diberi penjelasan yang benar supaya tidak bertanya terus. Ibu yang mempunyai anak laki-laki merasa malu jika harus mandi bersama, takut kalau anak tahu alat kelamin ibu dan selanjutnya anak akan bertanya yang macam-macam. Ada juga ibu yang tidak akan mengajari anggota tubuh anak dengan cara mandi bersama, karena tidak pantas dilakukan.

Alat yang digunakan dalam melakukan need asesmen ini adalah kuesioner dan metode diskusi. Kuesioner digunakan untuk mengungkap data pribadi subyek yang meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jenis kelamin anak, usia anak dan sikap subyek mengenai pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun. Metode diskusi digunakan untuk mendapatkan data mengenai (1) pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, (2) perasaan ibu ketika anak bertanya tentang seksualitas dan

(3) cara ibu dalam menanggapi pertanyaan anak seputar seksualitas. Subyek dalam penelitian ini sejumlah 7 ibu yang mempunyai anak usia 3 – 5 tahun.

Seli Noeratih dalam penelitiannya mengatakan bahwa peran orangtua di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon orangtua kurang berperan aktif, disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orangtua sehingga mengakibatkan kurangnya peran orangtua untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar pada anak. Peran orangtua di Desa Wanakaya terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun dalam mengenalkan, memberikan, dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya masih banyak yang belum berani dikarenakan faktor umur sang anak yang masih kecil. Faktor pendukung peran orangtua terhadap pendidikan seks adalah 1) maraknya kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Faktor penghambat peran orangtua terhadap pendidikan seks adalah 1) anak belum pantas diberikan pendidikan seks karena faktor umur, 2) pengetahuan terhadap pendidikan Seks yang kurang, 3) kepercayaan bahwa pendidikan seks itu tabu. Diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para orangtua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus kepada gangguan seksual yang salah.

Trinita Anggraini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Perencanaan pendidikan seks dilakukan dengan

merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, dan memilih kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. 2) Pelaksanaan pendidikan seks dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak dan guru, strategi pembelajaran tematik terpadu, serta menggunakan metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, bermain permainan, bernyanyi, syair, dan nonton bareng dengan berbagai media pembelajaran. 3) Faktor pendukung dalam pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A'yun adalah kesiapan guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, serta adanya pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin, sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan guru yang berbeda-beda, anak yang tertutup, dan kesadaran dari orang tua atau wali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, serta wawancara. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi dan dianalisis dengan metode analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

Risty Justicia dalam tesisnya mengatakan bahwa orang tua menyatakan setuju dengan pentingnya pendidikan seksual diberikan sejak dini pada anak. Menariknya dalam penelitian ini orang tua mengajarkan rasa malu pada anak sebagai praktek pertama pendidikan seks, cara ini

menyanggah teori Erikson yang berpendapat rasa malu anak akan memberikan masa depan kelam bagi anak. Sebaliknya melalui rasa malu positif ini anak memulai pendidikan seks yang baik pada anak. Orang tua juga mengajarkan berbagai hal seputar pendidikan seksual anak, sebagai bentuk tindakan preventif menjaga keamanan anak.

Tantangan yang cukup berat dirasakan orang tua adalah sikap kritis anak seputar masalah seksualitas dan adanya pengaruh perkembangan jaman berupa teknologi informasi yang semakin luas dan mudah diakses anak, termasuk informasi seksualitas yang belum tentu tepat dan sesuai diakses anak. Hasil temuan di lapangan ini melahirkan rekomendasi untuk orang tua agar terus berproses dalam mempersiapkan diri dan menggali ilmu yang memadai agar dapat memberikan pendidikan seksual yang tepat dan sesuai bagi anak.

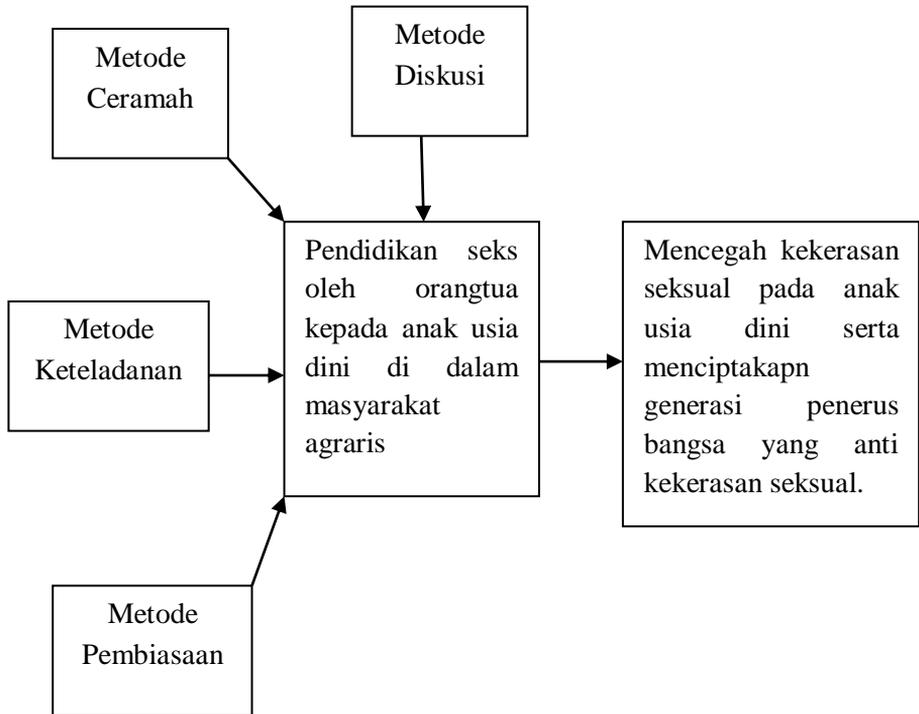
Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada dua responden yang memiliki anak usia dini, dengan menggunakan wawancara dan observasi dalam teknik pengumpulan datanya serta menggunakan pendekatan grounded theory dalam proses analisis data yang dihasilkan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan seks mulai dilakukan atau diperkenalkan sejak usia dini. Materi pendidikan seks untuk anak usia dini

bukan tentang hubungan seksual, melainkan lebih memfokuskan pada pengenalan identitas anak sebagai makhluk biologis yang mempunyai jenis kelamin, mengajarkan tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh serta batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan. Agama islam pun sudah mengajarkan tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak sejak usia dini. Banyak metode yang bisa diterapkan oleh orangtua untuk mengajarkan pendidikan seks ini. Tetapi, pendidikan seks pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati masih kurang. Hal ini dikarenakan para orangtua masih minim informasi dan menganggap seks adalah hal tabu yang tidak seharusnya dibicarakan kepada anak. Beberapa orangtua meyakini bahwa seorang anak akan tahu sendiri mengenai pendidikan seks bila ia sudah dewasa.

Berdasarkan pemaparan penulisan, penelitian ini dikembangkan dalam kerangka berpikir sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan responden yang disajikan dalam bentuk teks naratif dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam buku karya Moleong, yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>39</sup> Pada dasarnya penelitian dengan jenis kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengungkap

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.3.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.04.

tentang pandangan orangtua terkait pendidikan seks anak usia dini.

## **B. Tempat dan waktu**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada:

Tempat : Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan  
Kabupaten Pati

Waktu : Mei 2020 – Juni 2020

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah penelitian di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.<sup>40</sup> Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, yang meliputi orang tua yang memiliki anak berumur sekitar 3-6 tahun dan anak itu sendiri.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* hlm 400.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data dokumentasi, transkrip wawancara, dan buku – buku yang mendukung penelitian ini.

**D. Fokus penelitian**

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah dalam penelitian yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang bersifat penting untuk dipecahkan yang bearada pada situasi sosial meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penlitian kualitatif berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang di pandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pendidikan seks untuk anak usia dini dalam masyarakat agraris, yang meliputi bagaimana metode orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 285-288.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

### a. Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap orang tua mengenai pengetahuan pendidikan seks anak sejak dini. Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancara (interviewee) yang menjawab pertanyaan. Menurut Patton dalam buku karya Moelong, Patton membagi wawancara menjadi tiga bentuk, yaitu a) wawancara pembicaraan informal, b) wawancara dengan petunjuk umum, dan c) wawancara baku terbuka.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang akan adalah wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan baku yang disajikan dengan urutan dan isi pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Bentuk ini digunakan

---

<sup>42</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, ... hlm. 186-187.

untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi mengenai metode orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati.

b. Pengamatan (Observation)

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat penelitian dan terlihat dengan kegiatan sehari – hari objek penelitian atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data tentang situasi umum objek penelitian atau untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini. Observasi dilakukan kepada para orang tua yang mempunyai anak berusia sekitar 3-6 tahun. Observasi pada orang tua difokuskan pada pemahaman pemberian pendidikan seks sejak anak usia dini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian penelitian. Data yang diambil adalah foto – foto kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

**F. Uji Keabsahan Data**

Pada penelitian kualitatif tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>43</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Proses

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...* hlm. 330.

triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah melalui 3 sumber data yaitu, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi.

## **G. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>44</sup> Langkah – langkah analisis data adalah sebagai berikut:

### a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi berarti merangkum, menilai hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif.

Peneliti merangkum hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator yang telah disusun sebelumnya. Hasil rangkuman tersebut kemudian di deskripsikan kembali dengan dipandu rumusan masalah yang hendak dijawab.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 338.

Data yang tidak sesuai dan tidak berpengaruh terhadap hasil penelitian dibuang.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian – penyajian, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dialkukan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan data yang telah direduksi.

c. Conclusion drawing/ verifikasi (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti menarik kesimpulan dari data – data yang telah diperoleh dan sudah dianalisis. Kesimpulan lalu di verifikasi sudahkah menjadi jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISI DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

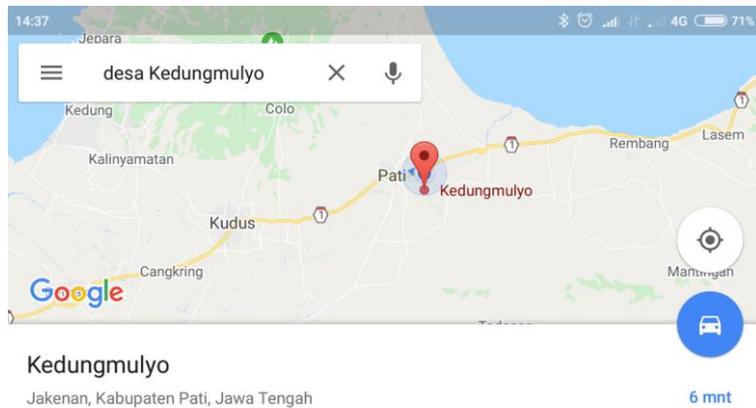
##### 1. Data umum hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Desa Kedungmulyo sendiri terdiri dari tiga dukuh, yaitu dukuh Dongdil, Ganglut, dan Nglagar. Desa Kedungmulyo ini terletak di aliran sungai Juwana. Jadi setiap musim hujan desa Kedungmulyo akan mengalami banjir akibat meluapnya sungai Juwana dan akan kekeringan ketika musim kemarau tiba.

Penduduk desa Kedungmulyo banyak yang menggantungkan hidupnya dari usaha pertanian dengan lahan pertanian tadah hujan. Meskipun desa Kedungmulyo dekat aliran sungai Juwana, tetapi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena ketika musim kemarau air sungai sering menjadi asin akibat naiknya air laut, sedangkan ketika musim hujan lahan pertanian di desa Kedungmulyo menjadi langganan banjir. Karena itulah banyak penduduk desa Kedungmulyo yang memilih untuk merantau ke daerah lain seperti Jakarta, Sumatera, bahkan menjadi TKI dan TKW di luar negeri. Sehingga banyak orangtua yang menitipkan anak

– anaknya kepada sanak saudara atau neneknya. Untuk masalah pendidikan seksual yang seharusnya diajarkan oleh orangtua pun mereka lebih mempercayakan pada pihak sekolah.

Lingkungan desa Kedungmulyo terbilang cukup kondusif atau bisa dibilang ramah anak. Dikarenakan desa Kedungmulyo cukup jauh dari kota , sehingga tidak ada kasus tentang pelecehan seksual ataupun sebagainya. Anak – anak bebas main di lingkungan pedesaan, baik itu di lapangan desa, halaman masjid ataupun di persawahan. Meski lingkungan desa sudah kondusif, pendidikan seksual seharusnya tetap diajarkan pada anak sejak masih usia dini. Orangtua seharusnya tidak abai akan hal ini. Karena masih banyak orangtua yang tidak peduli akan pendidikan seks itu sendiri.



#### Gambar. 4.1 Maps desa Kedungmulyo

Penelitian ini dilakukan di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati. Desa Kedungmulyo berbatasan dengan desa Ngastorejo pada sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan desa Tlogorejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Degan dan yang terakhir sebelah barat berbatasan dengan desa Dengkek dan Mintobasuki kecamatan Gabus. Luas wilayah desa kedungmulyo sendiri yaitu 215 Ha. Jumlah kepala keluarga di desa Kedungmulyo yaitu 700 KK. Mayoritas penduduk desa Kedungmulyo beragama islam.

Terdapat beberapa lembaga pendidikan di desa Kedungmulyo, yaitu 1 Taman Kanak – Kanak, 1 Sekolah Dasar. Selain lembaga pendidikan, terdapat 2 buah masjid, dan 2 musholla sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat anak – anak mengaji sore.

Berdasarkan data penelitian yang telah peneliti lakukan di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, jumlah penduduk desa Kedungmulyo yaitu 1.878 orang dengan jumlah laki – laki sebanyak 891 orang dan jumlah perempuan sebanyak 987 orang., rata – rata pendidikan penduduk desa Kedungmulyo adalah lulusan Sekolah Dasar. Sebagian besar pekerjaan penduduk desa Kedungmulyo adalah petani.

## 2. Data khusus hasil penelitian

Berdasarkan pengamatan data hasil penelitian di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan Kabupaten Pati dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

### **Metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati**

Setelah melakukan penelitian di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati dengan judul metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, berikut data yang berupa hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada orangtua selaku informan penelitian. Metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati yang dilakukan bertujuan untuk mendidik anak dan supaya anak terhindar dari kekerasan seksual yang bisa dilakukan oleh orang sekitar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa orangtua, didapatkan beberapa penemuan. Metode yang digunakan oleh orangtua untuk mengajarkan pendidikan

seks pada anak sejak usia dini meliputi, metode ceramah dan metode pembiasaan serta orangtua menanamkan rasa malu, sopan santun sejak dini pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ria ibu dari ananda Afif sebagai berikut:

*“ya dikasih tahu, dinasihati. Misalnya kalau habis mandi belum pakai baju jangan langsung lari keluar rumah, itu gak sopan, malu diliat orang”*

Berdasarkan wawancara tersebut, jelas bahwa orangtua menanamkan pendidikan seks kepada anak dari usia dini dengan metode ceramah dan pembiasaan serta menanamkan rasa malu sejak anak usia dini. Hal ini selaras dengan pernyataan Lely Camelia dan Ine Nirmala yang menyatakan bahwa rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini, jangan biasakan anak – anak walau masih kecil bertelanjang di depan orang lain.<sup>45</sup>

Orangtua masih merasa tabu untuk mengenalkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak. Jadi orangtua menggunakan istilah lain untuk mengenalkan nama alat kelamin pada anak. Seperti “sunik, gentong atau burung” untuk nama alat kelamin laki-laki. Tetapi beberapa orangtua sudah ada yang mengajarkan anak tentang nama alat kelamin sesuai dengan namanya. Seperti halnya pernyataan ibu Ria.

---

<sup>45</sup> Lely Camelia dan Ine Nirmala, *Penerapan pendidikan seks anak usia dinimenurut perspektif islam (upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia dini melalui penerapan pendidikan seks dalam perspektif sunnah rasul )* <http://jurnal.umj.ac.id>, diakses tanggal 11 Juni 2020.

*“kalau saya belum mengenalkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya sih mbak. Ya gimana takutnya anak akan teringang – iang dan di ucapkan kepada teman – temannya, kan saru. Jadi saya ganti dengan nama “sunik atau gentong” biar aman dan gak saru.”*

Penuturan yang sama disampaikan oleh ibu partini sebagai berikut:

*“iya mbak kalau menamai alat kelamin anak sesuai dengan namanya itu kok terkesan vulgar, jadi saya memakai istilah “burung”, biar anak gak nanya macam-macam.”*

Pernyataan berbeda disampaikan oleh ibu Masrokhah, ibu dari ananda Ummi sebagai berikut:

*“Untuk masalah penyebutan alat kelamin anak, saya sudah mengajarkan sesuai dengan namanya mbak.”*

Selain pernyataan ibu Masrokhah, ibu Samirah selaku ibu dari ananda Laila memberikan pernyataan yang hampir sama, yaitu sebagai berikut:

*“Saya sih mengajarkan dek Lala nama alat kelamin sesuai dengan namanya mbak, kalau orang jawa kan menyebut nama vagina dengan istilah memek. Misalnya selepas mandi saya bilang ke dek Lala, “dek kalau habis mandi jangan langsung*

*keluar rumah ya, memeknya di tutup dulu”, jadi lama kelamaan dek Lala malu kalau telanjang di depan orang lain.”*

Dalam pendidikan seks untuk anak usia dini, sebagai orangtua jangan malu menyebut vagina atau penis di hadapan anak. Bukankah itu bagian dari tubuh kita, seperti halnya tangan atau kaki. Perkenalkan anak dengan semua bagian tubuhnya beserta fungsinya.<sup>46</sup>

Anak sudah bisa memilih warna, baju, dan mainan kesukaannya sendiri sesuai jenis kelamin anak masing – masing. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Partini sebsgsi berikut:

*“Iya jadi Reno itu sudah bisa memilih baju sendiri mbak, misal sedang beli baju dia yang milih baju sendiri. Reno juga punya warna baju favorit, biasanya dia memilih baju – baju dengan warna gelap seperti warna coklat, maroon, biru tua dan hitam. Kalau warna – warna cerah seperti kuning gitu dia gak mau. Untuk mainan Reno sih suka milih mobil – mobilsn dari pada boneka atau masak – masakan.”*

---

<sup>46</sup> Nurul Chomaria, “Pendidikan Seks Untuk Anak”, (Solo: Aqwam,2012), Hlm.27.

Penuturan yang sama di sampaikan oleh Ibu Samirah, ibu dari ananda Laila sebagai berikut:

*“Dek Lala itu warna favoritnya pink sama kuning mbak, pokoknya warna – warna cerah. Jadi kalau milih baju ya kebanyakan warna pink dan kuning. Kalau mainan itu dek Lala suka boneka karena perempuan.”*

Dalam hal ini para orangtua secara tidak langsung sudah mengajarkan pendidikan seks untuk anak – anak mereka dengan cara memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Apabila anak berkata kotor atau berperilaku tidak sopan, maka orangtua akan menghukum anak. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Tuti, Ibu dari ananda Zidan berikut ini:

*“Waktu itu sepulang sekolah pernah sih mbak Zidan berkata kotor, itu gara – gara Zidan ikut – ikutan temannya. Kalo saya peringati sekali gak bisa ya sudah saya cubit si Zidan atau kalau gak ya di pukul biar si anak jera.”*

Dalam hal ini, sebaiknya orangtua tidak memberi hukuman secara fisik kepada anak. Karena bukan hanya rasa jera yang akan di dapat anak tetapi juga rasa trauma dan takut kepada orangtuanya. Biasanya anak akan mengalami rasa kurang percaya diri dan kurang terbuka kepada orangtuanya.

Anak perempuan akan di khitan saat masih bayi dan anak laki – laki – laki akan di khitan saat sudah besar (sudah masuk SD). Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Samirah berikut ini:

*“Iya mbak dek Lala itu sudah saya khitan waktu masih umur dua tahun. Jadi anak perempuan disini tuh wajib di khitan, kalau kata orangtua dulu sih supaya nafsunya gak besar. Kalau gak di khitan bisa jadi nafsunya besar.”*

Selain pernyataan ibu Samirah, ibu Partini juga memberikan pernyataan yang hampir sama, yaitu sebagai berikut:

*“Bener itu mbak, anak perempuan memang harus di khitan ketika masih bayi, kalau Reno karena dia laki – laki ya khitannya nanti kalau sudah kelas empat atau lima SD saja.”*

Pada hal ini, orangtua sudah melakukan salah satu cara dari penanaman pendidikan seks anak sejak usia dini yaitu dengan cara khitan pada anak. Para orangtua percaya bahwa dengan mengkhitan anak perempuan maka bisa mengurangi nafsu anak kelak jika ia dewasa.

Anak – anak pada lingkungan masyarakat agraris di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati tidak pernah bertanya masalah seputar seksualitas. Seperti yang disampaikan oleh ibu Masrokhah berikut ini:

*“Enggak sih mbak dek Ummi ini gak pernah bertanya aneh – aneh, ketiga kakaknya dulu juga gak pernah bertanya tentang seksualitas ataupun asal – usul bayi. Paling ya misalkan saya sedang memakai pembalut dek ummi cuma tanya “ibu lagi M ?” lalu saya jawab iya ibu lagi M, dan habis itu ya sudah dek ummi gak tanya lagi. Menurut saya sih mbak anak – anak di desa itu masih polos – polos dari pada anak – anak yang ada di lingkungan perkotaan, apalagi ditambah jaman yang sudah makin canggih ini, ada HP android. Anak – anak saya batasi sih mbak kalau bermain HP, dan selalu saya awasi takutnya liat video – video aneh. ”*

Pernyataan ibu Masrokhah, di perkuat oleh pernyataan ibu Ria yang juga memberikan pernyataan yang hampir sama, yaitu sebagai berikut:

*“Afif sih malah gak mudeng yang kayak begituan mbak, kayak belum ngeh aja gitu, jadi gak pernah tanya darimana bayi lahir, atau kemapa mama gak sholat. Masih polos anaknya, beda sama anak – anak yang di kota, mungkin karena lingkungannya lebih bebas jadi pola pikirnya beda.”*

Para orangtua percaya bahwa lingkungan dan kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada pola pikir anak. Jadi mereka merasa lebih nyaman anak – anak tumbuh kembang di

lingkungan desa dari pada kota karena mereka masih bisa mengontrol dan mengawasi anak.

Ketika anak sedang bermain, orangtua membebaskan anak untuk memilih dan mengambil mainannya sendiri. Setelah selesai bermain, anak mengembalikan mainannya di tempat semula. Berikut hasil catatan lapangan yang menunjukkan perilaku anak tersebut.

*Ketika peneliti bersama ibu Partini di teras rumah sedang mengobrol, Reno bermain sendiri. Saat itu ia bermain mobil – mobilan, sepeda, dan robot. Setelah selesai bermain, tanpa di suruh ia sudah bisa merapikan mainannya sendiri.*

Orangtua sudah mengajarkan anak tentang rasa malu sejak usia dini. Ketika sudah mandi anak tidak mau keluar kamar dan memanggil ibunya untuk mengambilkan baju yang ada di jemuran depan rumah, karena dia malu ada tamu dan tidak memakai baju.

*Ketika peneliti bersama ibu Tuti di ruang tamu sedang mengobrol, Zidan waktu itu selesai mandi dan tiba – tiba memanggil ibunya untuk mengambilkan baju yang ada di jemuran. Dan ibu Tuti bilang Zidan malu untuk keluar kamar karena ada tamu dan dia belum memakai baju.*

Berdasarkan keterangan dari wawancara beberapa orangtua dan hasil observasi, bahwasanya pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga berperan dalam penerapan metode pendidikan seks yang diberikan orangtua pada anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta kasih sayang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak.<sup>47</sup>

Pola asuh yang diterapkan dalam penanaman pendidikan seks untuk anak usia dini di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan adalah pola asuh demokrasi. Orangtua mengakui anak sebagai pribadi dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Orangtua sendiri memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, seperti memilih baju apa yang ingin di pakai anak, warna baju, dan memilih mainan.<sup>48</sup>

Selain pola asuh demokratis, ada beberapa keluarga menerapkan pola asuh otoriter seperti dalam keluarga ibu Riya dan ibu Tuti. Di dalam pola asuh otoriter ini, orangtua tidak mengenalkan kompromi dengan anak. Sehingga anak harus

---

<sup>47</sup> Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 73.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Partini, Samirah, Masrokhah, pada tanggal 8 – 9 Juni 2020.

tunduk dan patuh pada semua perintah orangtua, apabila anak tidak patuh atau nurut pada orangtua, maka orangtua akan memberikan hukuman kepada anak. Pada pola asuh otoriter ini, pengontrolan orangtua terhadap anak sangat ketat.<sup>49</sup>

Pola asuh demokratis akan membuat anak memiliki rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>50</sup> Seperti yang telah diketahui bahwa pola asuh berkaitan dengan perilaku dan moral anak. Pola asuh harus diterapkan pada anak sedini mungkin. Begitu pula dengan pendidikan seks, seharusnya orangtua sudah mengajarkan pendidikan seks sejak anak usia dini. Dengan pola asuh yang tepat, orangtua bisa menggunakan metode pendidikan seks yang tepat pula untuk anak, pola asuh demokratis misalnya. Melalui pola asuh demokratis, orangtua lebih cenderung memberikan pendidikan seks pada anak dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini baik untuk anak karena anak dibebaskan untuk bertanya dan berpendapat. Jadi ada interaksi antara orangtua dan anak serta hal ini bisa membuat kedekatan antara orangtua dan anak itu

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Ria dan Tuti, pada tanggal 31 Mei - 9 Juni 2020.

<sup>50</sup> Desmita, *Psikolog Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 144.

sendiri. Bahwasanya pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta kasih sayang yang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak.<sup>51</sup>

Pola asuh demokratis dianggap baik karena pola asuh ini menempatkan anak dan orangtua pada posisi yang sejajar. Tidak ada hak anak yang dilanggar juga tidak ada hak orangtua yang dilanggar. Kewajiban anak dan orangtua sama – sama dituntut dalam pola asuh demokratis ini.

Penanaman pendidikan seks pada anak usia dini di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, keteladanan dan pembiasaan. Adapun metode ceramah yaitu orangtua memberikan wejangan atau nasihat langsung kepada anak tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Metode keteladanan yaitu orangtua menjadi *role mode* atau contoh langsung bagi anak – anaknya, misalnya anak akan menggunakan jilbab ketika melihat ibunya juga memakai jilbab. Dan yang terakhir yaitu metode pembiasaan, yaitu orangtua mengajarkan anak hal – hal apa saja yang harus ia lakukan dan itu berulang

---

<sup>51</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 73.

setiap hari. Misalnya orangtua mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri baik setelah buang air besar maupun buang air kecil.

## **B. Analisis Data Hasil Penelitian**

### **Analisis Metode Pendidikan Seks Secara Islami oleh Orangtua pada Anak Usia Dini dalam Masyarakat Agraris Di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai Metode Pendidikan Seks Secara Islami oleh Orangtua pada Anak Usia Dini dalam Masyarakat Agraris Di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Pendidikan seks yang dikembangkan pada anak mengandung pembelajaran kereligiusan yaitu, kemandirian, rasa malu, sopan santun dan menutup aurat,<sup>52</sup> dalam hal ini bahwa menanamkan pendidikan seks orangtua membiasakan anak untuk menutup auratnya, sebaiknya para orangtua tak hanya membiasakan anak untuk menutup auratnya saja, tetapi juga mengenalkan pada anak tentang aurat laki – laki dan perempuan tanpa rasa tabu ataupun malu pada anak.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan ibu Masrokhah, Partini dan Ria pada tanggal 31 Mei – 9 Juni 2020.

Pengembangan pendidikan seks untuk anak usia dini di dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati diperkenalkan melalui metode ceramah, keteladanan dan pembiasaan. Di dalam masyarakat agraris para orangtua sebisa mungkin memberikan nasihat kepada anak, memberi contoh untuk anak, serta membiasakan anak untuk menutup auratnya.<sup>53</sup> Metode diskusi, keteladanan dan pembiasaan di desa Kedungmulyo ini sudah cukup sesuai dengan harapan orangtua agar anak dapat berperilaku baik, terhindar dari pelecehan dan kekerasan seksual.

Dalam penanaman pendidikan seks pada anak usia dini, orangtua menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat peneliti simpulkan saat observasi bahwa orangtua memberikan bimbingan dan memberikan arahan terhadap anak apabila anak melakukan perilaku baik dan buruk. Adanya komunikasi dua arah terhadap orangtua dan anak, sehingga orangtua memberi kesempatan anak untuk berpendapat dan orangtua selalu mengawasi anak.

Anak – anak di masyarakat agraris berbeda dengan anak – anak yang ada di kota. Tidak ada banyak pertanyaan seputar seksualitas yang terlontar dari anak. Mereka masih

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan ibu Masrokhah, dan Tuti pada tanggal 9 Juni 2020.

polos, hal ini dikarenakan para orangtua membatasi anak bermain dengan gadget, dan lebih memilih anak – anak untuk bermain dengan teman – temannya di sekitar rumah dengan pengawasan orangtua. <sup>54</sup>

Terkadang ada perilaku atau perbuatan anak yang kurang baik. Perilaku anak yang kurang baik merupakan atau kurang sopan merupakan hasil menuri (*imitatif*) perilaku dari teman – temannya. Untuk menangani hal ini, orangtua akan menegur anak atau memberi hukuman, supaya anak tidak mengulangi perilaku yang kurang baik atau tidak sopan itu.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Anak ada pada tahapan perkembangan seks fase phallus (*phallic stage*), seperti halnya pendapat Sigmund Freud dalam buku Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>56</sup> Dalam tahap ini, anak sudah mulai mengerti bahwa kelamin yang dimilikinya memiliki perbedaan dengan kakak,

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan ibu Masrokhah, Partini, Tuti pada tanggal 8 – 9 Juni 2020.

<sup>55</sup> Wawancara Ibu Tuti dan Partini pada tanggal 8 – 9 Juni 2020.

<sup>56</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 30.

adiknya atau teman – temannya. Pada fase phallus ini, anak akan merasakan nikmat yang berlangsung ketika alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan. Pada fase ini, muncul rasa erotik anak terhadap orang tua dari jenis kelamin yang berbeda. Rasa ingin tahu terhadap hal – hal yang berhubungan seks tampak dalam tingkah laku anak, misalnya membuka rok ibunya, meraba buah dada atau memegang kelamin orang tuanya. Selain itu, daya erotik anak laki – laki terhadap ibunya, disertai rasa cemburu terhadap ayahnya dan ingin mengganti posisi sang ayah di samping ibu, atau sering disebut kompleks *oedipus*.

Sedangkan untuk anak perempuan disebut kompleks *elektra*, yang disertai rasa rendah diri karena tidak memiliki kelamin seperti anak laki – laki dan merasa takut jika terjadi kerusakan pada alat kelaminnya. Apabila kompleks *oedipus* dan *elektra* tidak dapat diselesaikan dengan baik, dapat menyebabkan gangguan emosi pada diri anak dikemudian hari.<sup>57</sup>

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal ini bukan

---

<sup>57</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 30.

karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan – keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan penulis khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan terancang oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Penulis melakukan penelitian di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati dalam waktu yang singkat. Walaupun waktu yang digunakan singkat, akan tetapi bisa memenuhi syarat – syarat dalam penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan seks pada masyarakat agraris di desa Kedungmulyo yang sudah berjalan meliputi, a). orangtua sudah mengajarkan anak tentang dasar – dasar dari pendidikan seks untuk anak usia dini itu sendiri. Seperti melatih anak untuk menutup auratnya sejak usia dini, menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya, mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dan mengajarkan rasa malu sejak anak usia dini. b). Orangtua masih tabu untuk penyebutan alat kelamin sesuai dengan namanya, c). Para orangtua belum pernah mendengar tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, di sekolah anak pun belum pernah ada parenting tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

Namun untuk para orangtua tidak menggunakan istilah khusus dengan pendidikan seks. Mereka mengajarkan anak-anaknya sebagaimana mengajarkan perbedaan budaya sopan santun antara anak laki-laki dan anak perempuan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah di capai maka dapat diperoleh saran – saran sebagai berikut:

### 1. Bagi orangtua

Bagi orangtua hendaknya orangtua bisa menjadi role mode atau contoh bagi anaknya dan lebih banyak mengikuti parenting baik itu dengan cara membaca buku ataupun melihat acara parenting di saluran TV maupun gadget

### 2. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat sebaiknya dapat memberikan contoh yang baik anak – anak penerus generasi bangsa khususnya anak usia dini, serta menjaga dan melindungi anak – anak dari pelecehan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi pada anak – anak.

## **C. KATA PENUTUP**

Demikian “Skripsi tentang metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam masyarakat agraris di desa Kedungmulyo kecamatan Jakenan kabupaten Pati”. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih karena kesediannya untuk membaca skripsi yang penulis buat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Penulis

menyadari tentunya masih banyak kekurangan karena berbagai keterbatasan, baik itu pengetahuan maupun bahan referensi.

Oleh karena itu, masukan berupa saran dan kritik sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Mochamad Tri Mario, “ Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”, *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019.
- Aziz, Safrudin, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media, 2015
- Camelia, Lely dan Ine Nirmala, *Penerapan pendidikan seks anak usia dinimenurut perspektif islam (upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia dini melalui penerapan pendidikan seks dalam perspektif sunnah rasul )* <http://jurnal.umj.ac.id>, diakses tanggal 11 Juni 2020.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.
- Chomaria, Nurul, *Pendidikan Seks untuk Anak*, Solo: Aqwam, 2012.
- Desmita, *Psikolog Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Helmi, Avin Fadilla & Ira Paramastri, “Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat”, *Jurnal Psikologi*, No 2, 25 – 34, 1998.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Tahqiq & Takhrij: Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad & Imad Amir Pembahasan: Bersuci dan Sholat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

- Jatmikowati, Tri Endang, dkk, “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIV, No. 3, Jember: FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, 2015.
- Kurniasari, Mega dkk, “Pandangan Masyarakat Tani Mengenai *Sex Education* untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/9771>, diakses 02 April 2020.
- LA, Zul Asyri, “Masyarakat Industri: Konsep Dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera”, *Jurnal Al – Fikra*, Vol: 02, Nomor: 01, 2003.
- Lazuardi, Ahmad Lintang, *Rahasia Masa Anak – Anak*, Terj. Maria Montessori, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Madani, Yusuf, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan bagi Orang Tua, Guru dan kalangan lainnya*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Mahmuddin, “Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, (Vol. 14, No. 1, Juni 2013).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mukti, Syarifah Gustiawati, “Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Rosda Karya, 2016.

- \_\_\_\_\_, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Noeratih, Seli, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Purnama, Ratna, “Pernah Korban, Guru SD Pelaku Cabul di Depok Ingin Balas Dendam”, *Sindo News.com*. accessed:21 April 2019.
- Rachmatullah, Rafid, “Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Cikatomas Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Provinsi Banten”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, 2017.
- Rasyid, Moh, “Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral”, Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.
- Riannie, Nurjannah, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam(Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)”, *Jurnal Management of Education*, (Vol. 1, Issue 2, ISSN 977-2442404).
- Ratuwalu, Barnabas, ,”Transisi Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industrial Indonesia”, <http://e-journal.president.ac.id>, diakses 05 April 2020.
- Senja, Atreya, *The Important of Sex Education for Kids*, Yogyakarta: Brilliant, 2020.

- Solihin, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)”, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Sugiasih, Inhastuti, “Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun”, *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6 (1).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2003.
- Syarbini, Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jogjakarta:Ar - Ruzz Media, 2017.
- Wathoni, Kharisul, “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)”, *Kodifikasia*, Volume 10 No. 1 Tahun 2016.
- Wikipedia, “Kedungmulyo, Jakenan, Pati”, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kedungmulyo,\\_Jakenan,\\_Pati](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kedungmulyo,_Jakenan,_Pati), diakses 02 April 2020.

Lampiran 1

**KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
1. Pendidikan seks untuk anak usia dini	a. Orangtua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.	<p>1) Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?</p> <p>2) Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?</p> <p>3) Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?</p> <p>4) Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?</p>

	<p>b. Orangtua tidak perlu menyamakan penyebutan penis/vagina.</p>	<p>5) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?</p> <p>1) Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?</p> <p>2) Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?</p> <p>3) Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?</p> <p>4) Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?</p>
--	--	--

	<p>c. Orangtua harus menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?</li> <li>2) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?</li> <li>3) Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?</li> <li>4) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?</li> <li>5) Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus</li> </ol>
--	---	---

	<p>d. Orangtua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak termasuk organ reproduksi.</p>	<p>mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?</li> <li>2) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?</li> <li>3) Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada anak?</li> <li>4) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?</li> </ol>
--	--	--

	<p>e. Orangtua wajib mendani</p>	<p>5) Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?</p> <p>6) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?</p> <p>7) Apakah anak ibu/bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas?</p> <p>6) Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?</p> <p>7) Bagaimana cara ibu/bapak menjawab pertanyaan anak?</p> <p>1) Apakah anak ibu/ bapak</p>
--	--	--

	<p>pingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.</p>	<p>pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya?</p> <p>2) Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?</p> <p>3) Apakah ibu/ bapak ikut menemani anak saat pemeriksaan ke dokter?</p> <p>4) Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?</p> <p>5) Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?</p> <p>6) Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?</p> <p>7) Apakah ada kesulitan</p>
--	--	---

		<p>dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini?</p> <p>8) Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?</p>
--	--	--

## Lampiran 2

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Orangtua :

Nama Anak :

1. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?
2. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
3. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
4. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?
5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
6. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

8. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?
9. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
10. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
12. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
13. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?
15. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

17. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada anak?
18. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?
19. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
20. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
21. Apakah anak ibu/bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas?
22. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?
23. Bagaimana cara ibu/bapak menjawab pertanyaan anak?
24. Apakah anak ibu/ bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya?
25. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?
26. Apakah ibu/ bapak ikut menemani anak saat pemeriksaan ke dokter?
27. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

28. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
29. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
30. Apakah ada kesulitan dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- 31.** Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Lampiran 3

**PEDOMAN OBSERVASI METODE PENDIDIKAN SEKS  
SECARA ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA  
DINI DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA  
KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN  
PATI**

Hari/Tanggal :

Tempat :

<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>HASIL OBSERVASI</b>
1	Orangtua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.	
2	Orangtua tidak perlu menyamakan penyebutan penis/ vagina.	
3	Orangtua harus menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah	

	untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.	
4	Orangtua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak termasuk organ reproduksi.	
5	Orangtua wajib mendampingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.	

Lampiran 4

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI**

---

Kode THW 01

Nama Orangtua : Ianatul Fajriyati

Nama Anak : Rafif Firman Zahid

1. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

2. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

3. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Ya kayak misal memberi mainan anak untuk Rafif ya yang seperti mobil-mobilan, bukan masak-masakan*

4. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?

*Sudah*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Ya di kasih tahu, saya nasihati mas Afif ini bagian bawah gak boleh di pegang selain dirinya sendiri dan orangtua.*

6. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Belum*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Saya belum ngasih nama sesuai alat kelamin ya, soalnya saru. Takutnya anak saya mengucapkan terus menerus jadi saya pakai istilah sunik atau gentong biar keluarga aja yang tahu artinya.*

8. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Iya masih tabu*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Ya itu tadi saya ganti nama penis dengan gentong. Kan yang tau artinya Cuma orang rumah*

10. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Belum*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Sejauh ini anaknya juga gak bermain dengan temen perempuan sih mbak, kebanyakan temennya itu cowok*

12. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Sudah*

13. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Ya itu misal Afif mau keluar rumah harus pakai celana, saya biasakan dari kecil jadi sekarang kalo gak pakai celana dia malu*

14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum sih mbak soalnya gak ada orang lain yang nyentuh*

15. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

*Kalau itu sudah*

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Ya itu misal pas selesai mandi saya kasih tau ini gentong untuk pipis, mulut untuk makan mata untuk melihat*

17. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada anak?

*Belum*

18. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Saya belum mengajarkan Afif beda cowok atau cewek mbak, soalnya anak kecil kan daya ingatnya tinggi saya takutnya dia nanti kaya kaset rusak yang akan mengulang kata-kata itu. Jadi belum saya ajarkan.*

19. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

*Sudah*

20. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Pelan – pelan saya ajari cebok, tapi kalau disekolah gak bisa ke wc sendiri karena belum bisa buka resliting*

21. Apakah anak ibu/bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas?

*Tidak pernah*

22. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Pikiran afif belum sampai sana sih mbak jadi gak pernah tanya-tanya hal – hal kek gitu*

23. Bagaimana cara ibu/bapak menjawab pertanyaan anak?

*Belom pernah jawab orang anaknya gak pernah tanya*

24. Apakah anak ibu/ bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya?

*Pernah, waktu itu Afif mengeluh selakangannya sakit kena ruam merah-merah, lalu saya kasih bedak bayi sembuh*

25. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Belom mbak kan masih kecil*

26. Apakah ibu/ bapak ikut menemani anak saat pemeriksaan ke dokter?

*Iya saya temani kalau gak anaknya nangis*

27. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Belom pernah*

28. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?

*Gak pernah sih mbak, di sekolahnya Afif juga gak ada*

29. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Iya penting, karena untuk ngajarin anak biar lebih waspada sih*

30. Apakah ada kesulitan dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

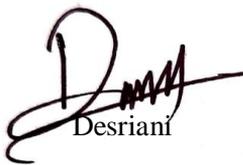
*Ada mbak,*

31. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Misal saya mau ngomong ke Rafif itu kayak sulit gitu, soalnya hal-hal kek gitu tuh masih tabu.*

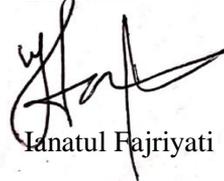
---

Peneliti

  
Desriani

Pati, 31 Mei 2020

Informan

  
Ianatul Fajriyati

**HASIL OBSERVASI METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA  
ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI  
DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA  
KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN  
PATI**

Nama orangtua : Ianatul Fajriyati

Nama Anak : Rafif Firman Zahid

Usia : 5 Tahun

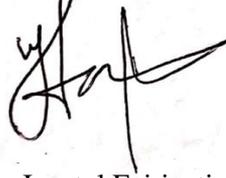
NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Orangtua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.	Orangtua sudah mengenalkan bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh di sentuh. Saat ditanya area tubuh mana saja yang tidak boleh di sentuh? Orangtua menjawab bagian bawah tidak boleh disentuh orang lain dan yang boleh menyentuh hanya diri sendiri dan ke dua orangtua.
2	Orangtua tidak perlu menyamakan penyebutan	Orangtua masih menyamakan penyebutan

	penis/ vagina.	vagina. Orangtua lebih nyaman menggunakan istilah gentong untuk penis saat mengajarkan pendidikan seks pada anak
3	Orangtua harus menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.	Orangtua belum mengajarkan anak untuk waspada pada orang lain yang menyentuh organ reproduksi karena tidak ada kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak.
4	Orangtua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak termasuk organ reproduksi.	Orangtua sudah mengajarkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak
5	Orangtua wajib mendampingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.	Orangtua selalu mendampingi anak saat anak melakukan pemeriksaan ke dokter.

---

Pati, 31 Mei 2020

Informan



Ianatul Fajriyati

Peneliti



Desriani

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

---

Kode THW 02

Nama Orangtua :Partini

Nama Anak : Aurereno Nizar Alfarizi

1. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah, tapi saya lupa arti namanya*

2. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Saya bingung sih mbak bedanya memperlakukan anak cowok atau cewek soalnya anak saya dua-duanya cowok. Jadi ya saya gak tau memperlakukan anak cewek itu kayak gimana. Kalau anak cowok ya itu tadi lebih banyak capeknya.*

3. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Saya sih membiasakan Reno untuk milih bajunya sendiri, sekarang dia sudah punya warna baju favoritnya seperti warna hitam, maroon, biru tua. Pokoknya warna – warna gelap. Kalu mainan pasti suka beli mobil-mobilan*

4. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?

*Belum mbak, paling saya hanya mengajarkan Reno jika alat kemaluannya disentuh itu saru.*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Saya belum mengajarkan semua itu sih mbak, paling kalau Reno berperilaku tidak sopan saya cubit dikit*

6. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Sudah, tapi ya itu nyebutnya dengan nama burung kalau penis atau vagina orang sini gak tau lagi pula kan saru mbak.*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Saya ganti nama penis dengan burung itu tadi sih mbak biar gak saru di dengar orang.*

8. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

Iya mbak tabu

9. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Itu tadi saya ganti nama penis dengan burung*

10. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Belum sih mbak soalnya anaknya masih umur 3 tahun masih cilek*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Kalau untuk interaksi sih gak saya batasi sama lawan jenisnya toh mereka masih kecil-kecil belum tahu yang aneh-aneh*

12. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Belum sih mbak paling ya itu saya ajari malu kalau gak pake baju*

13. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Saya ajari tiap hari untuk pakai baju yang sopan sih mbak, kalau habis mandi jangan langsung keluar tapi pakai baju dulu*

14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum sih mbak soalnya di desa ini gak ada hal-hal yang aneh*

15. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

*Sudah*

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Ya itu saya ajari ini mata, ini hidung ini kaki.*

17. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada anak?

*Belum sih mba soalnya umur si Reno masih terlalu kecil*

18. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Mungkin nanti kalau Reno sudah besar*

19. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

*Sudah*

20. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Saya biasain dulu sih mbak pelan-pelan tapi ini masih butuh bantuan ibunya*

21. Apakah anak ibu/bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas?

*Gak pernah mbak anaknya juga gak mudeng yang kayak gitu*

22. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Gak ada*

23. Bagaimana cara ibu/bapak menjawab pertanyaan anak?

*Gak ada*

24. Apakah anak ibu/ bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya?

*Alhamdulillah gak pernah sih mbak*

25. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Belumlah, nanti kalau sudah SD kelas 4 atau 5 baru di khitan*

26. Apakah ibu/ bapak ikut menemani anak saat pemeriksaan ke dokter?

*Sudah*

27. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Baru kali ini mbak*

28. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?

*Gak pernah*

29. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Penting karena supaya anak terhindar dari kekerasan seks*

30. Apakah ada kesulitan dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ada*

31. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ya itu tadi mbak karena orang sini masih tabu dan menurut kami itu saru jadi bingung najarin ke anak*

---

Peneliti

  
Desriani

Pati, 8 Juni 2020

Informan

  
Partini

**HASIL OBSERVASI METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA  
ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI  
DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA  
KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN  
PATI**

Nama orangtua : Partini

Nama Anak : Aurereño Nizar Alfarizi

Usia : 3 Tahun

<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>HASIL OBSERVASI</b>
1	Orangtua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.	Orangtua sudah mulai mengenalkan bagian tubuh yang boleh di sentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain
2	Orangtua tidak perlu menyamakan penyebutan penis/ vagina.	Orangtua menggunakan istilah penis dengan sebutan burung karena hal tersebut sudah menjadi julukan dalam bahasa daerah untuk penis
3	Orangtua harus menjelaskan kepada anak	Orangtua belum mengajarkan anak tentang

	jika ada yang menyentuh organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.	tindakan apa yang harus mereka lakukan jika ada orang lain yang menyentuh organ reproduksi mereka.
4	Orangtua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak termasuk organ reproduksi.	Orangtua sudah menjelaskan perkembangan tubuh anak sedikit demi sedikit sesuai tahap umur anak
5	Orangtua wajib mendampingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.	Orangtua selalu mendampingi anak saat melakukan pemeriksaan kesehatan.

Peneliti



Desriani

Pati, 8 Juni 2020

Informan



Partini

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

---

Kode THW 03

Nama Orangtua : Samirah

Nama Anak : Lailatul Mubarakah

1. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

2. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

3. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Kalau anak cewek ya saya kasih baju warna-warna cerah. Dek Lala itu punya warna kesukaan, biasanya warna kuning, pink.*

4. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?

*Sudah*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Saya nasihati mbak, kalau pakai celana saja itu tidak boleh, pakai kaos singlet aja juga gak boleh, gak sopan. Lambat laun dia malu sendiri*

6. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Sudah*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Iya saya kasih tahu, dek Lala itu memeknya di tutup saru. Nanti anaknya tahu sendiri mbak*

8. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Ya gak orang sama anaknya sendiri*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Ya gimana ya mbak sudah biasa kek gitu jadi gak malu*

10. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Sudah*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Di sekolah sebenere udah di ajarin sih mbak, kalau sama lawan jenisnya gak boleh pegang-pegang.*

12. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Sudah*

13. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Saya latih untuk memakai jilbab mbak tapi ya kadang kalau liat rambut temennya di kuncir jadi pengen lalu minta di jilbab*

14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum sih mba soalnya di desa ini aman*

15. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

*Sudah*

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Ya itu saya ajari kalau mata untuk melihat, tangan kanan untuk makan, tangan kiri untuk cebok*

17. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada anak?

*Belum*

18. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Belum saya ajari sih mba*

19. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

*Sudah*

20. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Saya latih untuk cebok sendiri setelah buang air besar atau kecil*

21. Apakah anak ibu/bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas?

*Tidak pernah*

22. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Gak pernah tanya aneh – aneh sih mbak*

23. Bagaimana cara ibu/bapak menjawab pertanyaan anak?

*Gak pernah tanya*

24. Apakah anak ibu/ bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya?

*Pernah waktu itu kemaluannya sakit gara-gara sakit naik sepeda*

25. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Sudah, dek Lala itu khitan pas umur 2 tahun mbak. Disini itu khitan wajib untuk anak cewek karena orang sini yakin bahwa khitan bisa mengurangi nafsu perempuan (birahi), kalau gak di khitan nanti nafsunya besar.*

26. Apakah ibu/ bapak ikut menemani anak saat pemeriksaan ke dokter?

*Iya selalu saya temani*

27. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Pernah mbak di TV tapi ya Cuma sambil lalu*

28. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?

*Gak pernah*

29. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Penting, karena untuk menjaga diri anak*

30. Apakah ada kesulitan dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ada*

31. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Itu tadi sih mbak kadang ya ada rasa malu, saru kalau mau menyampaikan kepada anak.*

Pati, 8 Juni 2020

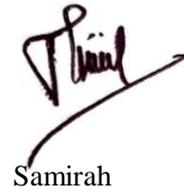
---

Peneliti



Desriani

Informan



Samirah

**HASIL OBSERVASI METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA  
ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI  
DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA  
KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN  
PATI**

Nama orangtua : Samirah

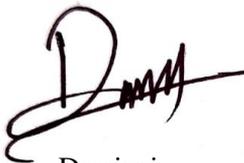
Nama Anak : Lailatul Mubarakah

Usia : 5 Tahun

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Orangtua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.	Orangtua sudah mulai mengenalkan pada anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain.
2	Orangtua tidak perlu menyamakan penyebutan penis/ vagina.	Orangtua sudah mengenalkan anak nama alat kelamin sesuai bahasa daerah
3	Orangtua harus menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh	Orangtua belum mengajarkan anak tentang tindakan yang harus mereka

	organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.	lakukan jika ada orang asing yang menyentuh organ reproduksi mereka
4	Orangtua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak termasuk organ reproduksi.	Orangtua sudah mulai menjelaskan perkembangan tubuh pada anak
5	Orangtua wajib mendampingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.	Orangtua selalu mendampingi anak saat melakukan pemeriksaan

Peneliti



Desriani

Pati, 8 Juni 2020

Informan



Samirah

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

---

Kode THW 04

Nama Orangtua : Masrokhah

Nama Anak : Ummi Hani'

1. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

2. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

3. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Kalau anak perempuan ngasuhnya gak terlalu susah ya mbak, alhamdulillah anak saya juga nurut. Jadi gampang nasihatinya.*

4. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?

*Sudah*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Saya nasihati mbak misal ini yang di tutup baju dalaman gak boleh di sentuh orang lain*

6. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Sudah*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Ya saya langsung ucapin aja mbak, gak usah malu orang sama anaknya sendiri, toh itu bagian tubuhnya sendiri*

8. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Enggak sih mbak*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Saya sih mikirnya, untuk apa risih wong itu bagian tubuh kita*

10. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Sudah*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Ya itu mbak saya kasih tahu pelan-pelan kalau bermain dengan teman laki-laki itu gak boleh bersentuhan*

12. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Sudah*

13. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Sudah saya latih sejak bayi sih mbak untuk pakai jilbab, karena di dalam keluarga juga kayak gitu jadi udah biasa anaknya pakai hijab kalau pake baju pendek risih*

14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Sudah, saya ajari anak untuk kalau ada apa- apa itu bilang sama ibu atau bapaknya*

15. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

*Sudah mbak*

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Saya ajari tentang aurat laki – laki dan perempuan itu mbak, aurat laki-laki tuh ini, aurat perempuan tuh ini.*

17. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada anak?

*Sudah*

18. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Ya itu tadi mbak dengan mengajarkan aurat laki-laki dan perempuan*

19. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

*Sudah*

20. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Saya ajari untuk latihan cebok sendiri mbak*

21. Apakah anak ibu/bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas?

*Pernah*

22. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Cuma ini sih mbak misal saya lagi pakai softex anaknya tanya, "ibu M? "*

23. Bagaimana cara ibu/bapak menjawab pertanyaan anak?

*Iya pas anaknya tanya kayak gitu ya saya jawab seperlunya saja, iya ibu M. Dan anak gak tanya lagi ya saya gak perlu jelasin lagi*

24. Apakah anak ibu/ bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya?

*Alhamdulillah gak pernah sih mbak*

25. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Sudah waktu anaknya umur dua tahun*

26. Apakah ibu/ bapak ikut menemani anak saat pemeriksaan ke dokter?

*Iya selalu saya temani*

27. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Belum pernah*

28. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?

*Belum pernah*

29. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Penting mbak, biar anak tuh terhindar dari hal – hal yang kurang baik*

30. Apakah ada kesulitan dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ada*

**31.** Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Itu mbak mencari kata yang tepat agar mudah dipahami oleh anak.*

---

Pati, 9 Juni 2020

Peneliti

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized capital letter 'D' followed by several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Desriani

Informan

A handwritten signature in black ink, starting with a large, open 'V' shape, followed by several loops and a vertical stroke on the right side.

Masrokhah

---

**HASIL OBSERVASI METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA  
ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI  
DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA  
KEDUNG Mulyo KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN  
PATI**

Nama orangtua : Masrokhah

Nama Anak : Ummi Hani'

Usia : 6 Tahun

<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>HASIL OBSERVASI</b>
1	Orangtua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.	Orangtua sudah mengajarkan anak anggota tubuh yang boleh dan yang tidak boleh di sentuh orang lain
2	Orangtua tidak perlu menyamakan penyebutan penis/ vagina.	Orangtua mengenalkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya
3	Orangtua harus menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah	Orangtua sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan saat ada orang lain yang menyentuh organ

	untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.	reproduksinya
4	Orangtua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak termasuk organ reproduksi.	Orang tua sudah mengenalkan bagian tubuh dan reproduksi
5	Orangtua wajib mendampingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.	Orangtua selalu mendampingi anak saat periksa ke dokter

Peneliti



Desriani

Pati, 9 Juni 2020

Informan



Masrokhah

## TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

---

Kode THW 05

Nama Orangtua : Dewi Astuui

Nama Anak : Mohammad Rizal Al Zidan

1. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

2. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Sudah*

3. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Saya belikan baju dengan warna – warna gelap, kalau mainan ya saya belikan mobil-mobilan, lego*

4. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?

*Belum*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Belum saya ajari mbak*

6. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Belum*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Saya ganti dengan nama sunik biar gak saru*

8. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Iya soalnya saru*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Saya ganti namanya dengan sunik*

10. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Belum*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Anaknya gak tahu yang gitu-gitu sih mbak. Misal anak berperilaku yang aneh saya cubit biar jera*

12. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Belum*

13. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Ya masih kecil sih mbak disekolah kan juga sudah diajari*

14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum*

15. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?

*Belum*

16. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Di sekolah sudah di ajari sih mbak jadi gak saya ajarin lagi*

17. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada anak?

*Belum*

18. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Di sekolah juga sudah diajari mbak*

19. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

*Sudah*

20. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Sudah saya ajari pas Zidan umur empat tahun*

21. Apakah anak ibu/bapak pernah bertanya tentang masalah seksualitas?

*Gak pernah*

22. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Gak pernah tanya-tanya sih mbak*

23. Bagaimana cara ibu/bapak menjawab pertanyaan anak?

*Anaknya masih polos mbak jadi gak pernah tanya*

24. Apakah anak ibu/ bapak pernah ada keluhan sakit pada organ reproduksinya?

*Gak pernah*

25. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Belum, kan masih kecil. Mungkin nanti pas SD*

26. Apakah ibu/ bapak ikut menemani anak saat pemeriksaan ke dokter?

*Iya saya temani*

27. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Gak pernah*

28. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?

*Belum pernah sama sekali*

29. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Ya gimana ya mbak saya juga baru dengar sekarang ini.  
Mungkin ya penting*

30. Apakah ada kesulitan dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ada*

31. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ya itu bingung ngomongnya mau diajarin darimana orang anaknya juga gak pernah tanya aneh-aneh.*

---

Pati, 9 Juni 2020

Peneliti



Desriani

Informan



Dewi Astuti

**HASIL OBSERVASI METODE PENDIDIKAN SEKS SECARA  
ISLAMI OLEH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI  
DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI DESA  
KEDUNG MULYO KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN  
PATI**

Nama orangtua : Dewi Astuti

Nama Anak : Mohamad Rizal AL Zidan

Usia : 6 Tahun

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Orangtua harus mulai mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.	Orangtua belum mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain
2	Orangtua tidak perlu menyamakan penyebutan penis/ vagina.	Orangtua menyamakan penyebutan penis dengan istilah sunik
3	Orangtua harus menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh organ reproduksi, mereka harus berteriak dan marah	Orangtua belum mengajarkan anak tentang tindakan yang harus mereka lakukan saat ada orang lain yang menyentuh organ

	untuk kemudian lapor kepada orang terdekat.	reproduksinya
4	Orangtua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh pada anak termasuk organ reproduksi.	Orangtua belum memberikan penjelasan perkembangan tubuh pada anak
5	Orangtua wajib mendampingi anak yang sedang melakukan pemeriksaan untuk organ reproduksi yang sakit.	Orangtua sudah menemani anak saat melakukan pemeriksaan ke dokter

Pati, 9 Juni 2020

Peneliti



Desriani

Informan



Dewi Astuti

Lampiran 5

**BUKTI REDUKSI WAWANCARA**

---

Kode THW 01

Nama Orangtua : Ianatul Fajriyati

Nama Anak : Rafif Firman Zahid

1. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Ya kayak misal memberi mainan anak untuk Rafif ya yang seperti mobil-mobilan, bukan masak-masakan*

2. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Ya di kasih tahu, saya nasihati mas Afif ini bagian bawah gak boleh di pegang selain dirinya sendiri dan orangtua.*

3. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Saya belum ngasih nama sesuai alat kelamin ya, soalnya saru. Takutnya anak saya mengucapkan terus menerus jadi saya pakai istilah sunik atau gentong biar keluarga aja yang tahu artinya.*

4. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Iya masih tabu*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Ya itu tadi saya ganti nama penis dengan gentong. Kan yang tau artinya Cuma orang rumah*

6. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Belum*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Sejauh ini anaknya juga gak bermain dengan temen perempuan sih mbak, kebanyakan temennya itu cowok*

8. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Sudah*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Ya itu misal Afif mau keluar rumah harus pakai celana, saya biasakan dari kecil jadi sekarang kalo gak pakai celana dia malu*

10. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum sih mbak soalnya gak ada orang lain yang nyentuh*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Ya itu misal pas selesai mandi saya kasih tau ini gentong untuk pipis, mulut untuk makan mata untuk melihat*

12. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Saya belum mengajarkan Afif beda cowok atau cewek mbak, soalnya anak kecil kan daya ingatnya tinggi saya takutnya dia nanti kaya kaset rusak yang akan mengulang kata-kata itu. Jadi belum saya ajarkan.*

13. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Pelan – pelan saya ajari cebok, tapi kalau disekolah gak bisa ke wc sendiri karena belum bisa buka resliting*

14. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Pikiran afif belum sampai sana sih mbak jadi gak pernah tanya-tanya hal – hal kek gitu*

15. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Belom mbak kan masih kecil*

16. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Belom pernah*

17. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Iya penting, karena untuk ngajarin anak biar lebih waspada sih*

18. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Misal saya mau ngomong ke Rafif itu kayak sulit gitu, soalnya hal-hal kek gitu tuh masih tabu.*

---

Peneliti



Desriani

Pati, 31 Mei 2020

Informan



Ianatul Fajriati

## BUKTI REDUKSI WAWANCARA

---

Kode THW 02

Nama Orangtua : Partini

Nama Anak : Aurereno Nizar Alfarizi

1. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Saya sih membiasakan Reno untuk milih bajunya sendiri, sekarang dia sudah punya warna baju favoritnya seperti warna hitam, maroon, biru tua. Pokoknya warna – warna gelap. Kalu mainan pasti suka beli mobil-mobilan*

2. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Saya belum mengajarkan semua itu sih mbak, paling kalau Reno berperilaku tidak sopan saya cubit dikit*

3. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Saya ganti nama penis dengan burung itu tadi sih mbak biar gak saru di dengar orang.*

4. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

Iya mbak tabu

5. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Itu tadi saya ganti nama penis dengan burung*

6. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Belum sih mbak soalnya anaknya masih umur 3 tahun masih cilek*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Kalau untuk interaksi sih gak saya batasi sama lawan jenisnya toh mereka masih kecil-kecil belum tahu yang aneh-aneh*

8. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Belum sih mbak paling ya itu saya ajari malu kalau gak pake baju*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Saya ajari tiap hari untuk pakai baju yang sopan sih mbak, kalau habis mandi jangan langsung keluar tapi pakai baju dulu*

10. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum sih mbak soalnya di desa ini gak ada hal-hal yang aneh*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Ya itu saya ajari ini mata, ini hidung ini kaki.*

12. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Mungkin nanti kalau Reno sudah besar*

13. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Saya biasain dulu sih mbak pelan-pelan tapi ini masih butuh bantuan ibunya*

14. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Gak ada*

15. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Belumlah, nanti kalau sudah SD kelas 4 atau 5 baru di khitan*

16. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Baru kali ini mbak*

17. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Penting karena supaya anak terhindar dari kekerasan seks*

18. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ya itu tadi mbak karena orang sini masih tabu dan menurut kami itu saru jadi bingung najarin ke anak*

---

Peneliti



Desriani

Pati, 8 Juni 2020

Informan



Partini

## BUKTI REDUKSI WAWANCARA

---

Kode THW 03

Nama Orangtua : Samirah

Nama Anak : Lailatul Mubarakah

1. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Kalau anak cewek ya saya kasih baju warna-warna cerah. Dek Lala itu punya warna kesukaan, biasanya warna kuning, pink.*

2. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Saya nasihati mbak, kalau pakai celana saja itu tidak boleh, pakai kaos singlet aja juga gak boleh, gak sopan. Lambat laun dia malu sendiri*

3. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Iya saya kasih tahu, dek Lala itu memeknya di tutup saru. Nanti anaknya tahu sendiri mbak*

4. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Ya gak orang sama anaknya sendiri*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Ya gimana ya mbak sudah biasa kek gitu jadi gak malu*

6. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Sudah*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Di sekolah sebenere udah di ajarin sih mbak, kalau sama lawan jenisnya gak boleh pegang-pegang.*

8. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Sudah*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Saya latih untuk memakai jilbab mbak tapi ya kadang kalau liat rambut temennya di kuncir jadi pengen lalu minta di jilbab*

10. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum sih mba soalnya di desa ini aman*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Ya itu saya ajari kalau mata untuk melihat, tangan kanan untuk makan, tangan kiri untuk cebok*

12. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Belum saya ajari sih mba*

13. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Saya latih untuk cebok sendiri setelah buang air besar atau kecil*

14. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Gak pernah tanya aneh – aneh sih mbak*

15. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Sudah, dek Lala itu khitan pas umur 2 tahun mbak. Disini itu khitan wajib untuk anak cewek karena orang sini yakin bahwa khitan bisa mengurangi nafsu perempuan (birahi), kalau gak di khitan nanti nafsunya besar.*

16. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Pernah mbak di TV tapi ya Cuma sambil lalu*

17. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

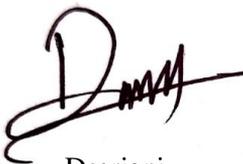
*Penting, karena untuk menjaga diri anak*

18. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Itu tadi sih mbak kadang ya ada rasa malu, saru kalau mau menyampaikan kepada anak.*

---

Peneliti



Desriani

Pati, 8 Juni 2020

Informan



Samirah

## BUKTI REDUKSI WAWANCARA

---

Kode THW 04

Nama Orangtua : Masrokhah

Nama Anak : Ummi Hani'

1. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Kalau anak perempuan ngasuhnya gak terlalu susah ya mbak, alhamdulillah anak saya juga nurut. Jadi gampang nasihatinya.*

2. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Saya nasihati mbak misal ini yang di tutup baju dalaman gak boleh di sentuh orang lain*

3. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Ya saya langsung ucapin aja mbak, gak usah malu orang sama anaknya sendiri, toh itu bagian tubuhnya sendiri*

4. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Enggak sih mbak*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Saya sih pikirnya, untuk apa risih wong itu bagian tubuh kita*

6. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Sudah*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Ya itu mbak saya kasih tahu pelan-pelan kalau bermain dengan teman laki-laki itu gak boleh bersentuhan*

8. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Sudah*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Sudah saya latih sejak bayi sih mbak untuk pakai jilbab, karena di dalam keluarga juga kayak gitu jadi udah biasa anaknya pakai hijab kalau pake baju pendek risih*

10. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Sudah, saya ajari anak untuk kalau ada apa- apa itu bilang sama ibu atau bapaknya*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Saya ajari tentang aurat laki – laki dan perempuan itu mbak, aurat laki-laki tuh ini, aurat perempuan tuh ini.*

12. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Ya itu tadi mbak dengan mengajarkan aurat laki-laki dan perempuan*

13. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Saya ajari untuk latihan cebok sendiri mbak*

14. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Cuma ini sih mbak misal saya lagi pakai softex anaknya tanya, “ibu M? ”*

15. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Sudah waktu anaknya umur dua tahun*

16. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Belum pernah*

17. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

*Penting mbak, biar anak tuh terhindar dari hal – hal yang kurang baik*

18. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Itu mbak mencari kata yang tepat agar mudah dipahami oleh anak.*

---

Peneliti



Desriani

Pati, 9 Juni 2020

Informan



Masrokhah

## BUKTI REDUKSI WAWANCARA

---

Kode THW 05

Nama Orangtua : Dewi Astuti

Nama Anak : Mohammad Rizal Al Zidan

1. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

*Saya belikan baju dengan warna – warna gelap, kalau mainan ya saya belikan mobil-mobilan, lego*

2. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?

*Belum saya ajari mbak*

3. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?

*Saya ganti dengan nama sunik biar gak saru*

4. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis atau vagina?

*Iya soalnya saru*

5. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?

*Saya ganti namanya dengan sunik*

6. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?

*Belum*

7. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?

*Anaknya gak tahu yang gitu-gitu sih mbak. Misal anak berperilaku yang aneh saya cubit biar jera*

8. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?

*Belum*

9. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?

*Ya masih kecil sih mbak disekolah kan juga sudah diajari*

10. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada orang asing yang tiba-tiba menyentuh area organ reproduksi mereka?

*Belum*

11. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

*Di sekolah sudah di ajari sih mbak jadi gak saya ajarin lagi*

12. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan?

*Di sekolah juga sudah diajari mbak*

13. Bagaimana cara ibu/ bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

*Sudah saya ajari pas Zidan umur empat tahun*

14. Pertanyaan seperti apa yang sering ditanyakan anak ibu/bapak?

*Gak pernah tanya-tanya sih mbak*

15. Apakah anak ibu/ bapak sudah pernah di khitan?

*Belum, kan masih kecil. Mungkin nanti pas SD*

16. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Gak pernah*

17. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?

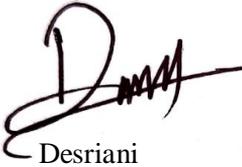
*Ya gimana ya mbak saya juga baru dengar sekarang ini.  
Mungkin ya penting*

**18.** Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

*Ya itu bingung ngomongnya mau diajarin darimana orang anaknya juga gak pernah tanya aneh-aneh.*

---

Peneliti



Desriani

Pati, 9 Juni 2020

Informan



Dewi Astuti

Lampiran 6

**Dokumentasi/ Foto Penelitian**



Foto peneliti bersama Ibu Ria



Foto peneliti bersama Ibu Partini



Foto peneliti bersama Ibu Samirah



Foto peneliti bersama Ibu Masrokhah



Foto peneliti bersama Ibu Tuti

## Surat Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) (024)7601295 Fax. 7615387  
Semarang 50182

Semarang, 10 Desember 2019

Nomor : B.61/Un.10.03/9.n/PP.019/12/2019.

Lamp :-

Hal : **Penunjuk Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth,

1. **H. Mursid, M.Ag.**
2. **Sofa Muthohar, M.Ag.**

Assalammu'alakum wr.wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa

Nama : Desriani

NIM : 1603106035

Judul : Metode Pendidikan Seks Secara Islami Oleh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Agraris Di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

Dan menunjuk Saudara:

1. H. Mursid, M.Ag.
2. Sofa Muthohar, M.Ag.

Demikian penunjukkan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum wr.wb



Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)  
Arsip Jurusan PIAUD  
Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 8

### Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7801295, Faksimile 024-7615387  
www.fik.walisongo.ac.id

Nomor: B-2478/Un.10.3/D.1/TL.00/05/2020

11 Mei 2020

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n : Desriani

NIM : 1603106035

Kepada Yth.

Kepala desa Kedungmulyo

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Desriani

NIM : 1603106035

Alamat : Desa Kedungmulyo dukuh dongdil RT.01/RW.II, Kecamatan Jakenan

Judul skripsi : **Metode Pendidikan Seks secara Islami oleh Orangtua pada Anak Usia  
Dini dalam Masyarakat Agraris di Desa Kedungmulyo Kecamatan  
Jakenan Kabupaten Pati**

Pembimbing :

1. H. Mursid, M.Ag.
2. Shofa Muthohar, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama satu bulan, mulai tanggal 25 Mei 2020 sampai dengan tanggal 25 Juni 2020.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahfud Ranaedi.

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## Surat Keterangan Riset



PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN JAKENAN  
DESA KEDUNG MULYO  
Sekretariat : Balai Desa Kedungmulyo kode pos 59182

NO.Kode Desa : 33.18.09.2001

### SURAT KETERANGAN / PENGANTAR

Nomor : 145.1 / 127 / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Sri Wahyuni, SH

Jabatan: Kepala Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

Menerangkan bahwa:

Nama : Desriani

NIM : 1603106035

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : metode pendidikan seks secara islami oleh orangtua pada anak usia dini dalam

Masyarakat agraris di desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

Benar-benar melakukan penelitian di Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

Adapun objek penelitian di Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei – 25 Juni 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 9 Juli 2020



Lampiran 10

Surat KO-Kulikuler

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. H. Baehaqi, Km. 1 Karangas-H Ngrabus Telp. 021-7601395 Fax. 021-7611387 Semarang 50145

**TRANSKIP KO-KURIKULER**

NAMA : Desriani  
NIM : 1603106035

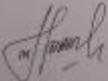
No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	10	16	17,9 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	6	16	17,9 %
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almamater	5	15	16,8 %
4	Aspek Pemertahan Bekerja dan Minat Mahasiswa	7	36	80,4 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	6	12	12,6 %
Jumlah		34	95	100 %

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 05 Maret 2020

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

Mengstahui  
Korektor

  
Nurul Huda, M.Pd. I.

  
Nurul Huda, M.Pd. I.  
Semarang 16090813 199603 1 003

Lampiran 11  
Sertifikat TOEFL



The image shows a TOEFL certificate from the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang. The certificate is for Desriani, dated December 03, 1996, with student registration number 1603106035. It was issued on August 9th, 2019. The scores are: Listening Comprehension (41), Structure and Written Expression (38), Reading Comprehension (41), and a Total Score of 400. The certificate is signed by Dr. H. M. Saifuddin Saifullah, M.A., Director of the center. It features the logos of the Ministry of Religious Affairs and the Language Development Center, along with a blue official seal of the UIN "Walisongo" Semarang.

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
Jl. Prof. Dr. H. Hamba, KM. 02 Kampus III Ngaliyan Tegal, Fax: (024) 7514453 Semarang 501185  
email: pnd@walisongo.ac.id

*Certificate*

Nomor : B-4513/Uh.10.0/P3/PP.00.9/08/2019

This is to certify that

**DESRIANI**

Date of Birth: December 03, 1996  
Student Reg. Number: 1603106035

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On August 7th, 2019  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 38
Reading Comprehension	: 41
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 400</b>

Certificate Number : 120192349  
TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or text is not approved or endorsed by ETS.

**KEMENTERIAN AGAMA**  
PUSAT PENGEMBANGAN  
Bahasa Inggris, August 9th, 2019  
Inspector,  
**Dr. H. M. Saifuddin Saifullah, M.A.**  
NIDEP.007/11996031003  
REPUBLIC OF INDONESIA

Lampiran 12  
Sertifikat OPAK



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

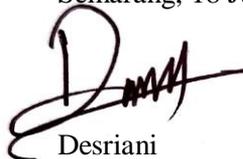
### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Desriani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 03 Desember 1996
3. Alamat Rumah :Ds. Kedungmulyo DK.  
Dongdil, RT.01/RW.02,  
Kecamatan Jakenan,  
Kabupaten Pati
4. HP :081226474120
5. Email :desriani123456@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Pertiwi
  - b. SD N Kedungmulyo
  - c. SMP N 8 Pati
  - d. SMA PGRI 1 Pati
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Bimbingan belajar Neutron

Semarang, 18 Juni 2020



Desriani

NIM: 1603106035